



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SKRIPSI

KESEIMBANGAN INFORMASI DALAM PEMBERITAAN

(Suatu Studi Kasus Terhadap Pemberitaan Ria di Lima
Majalah di Jakarta : *Tempo, Editor, Forum, Matra*
dan Jakarta-Jakarta)

diajukan oleh :

ANNA AGUSTINA
Program Studi Komunikasi Massa
0988010046

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna mencapai gelar
sarjana Ilmu Komunikasi

DEPOK
1996

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

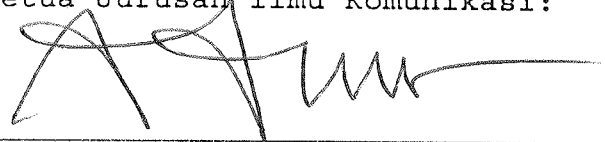
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : ANNA AGUSTINA
Nomor Pokok Mahasiswa: 0988010046
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
Program Studi : KOMUNIKASI MASSA
Judul Skripsi : KESEIMBANGAN INFORMASI DALAM PEM-
BERITAAN (Suatu Studi Kasus Terha-
dap Kasus Ria di Lima Majalah di
Jakarta: *Tempo, Editor, Matra*, dan
Jakarta-Jakarta)

PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi:

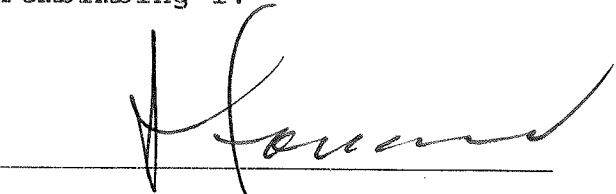
Tanggal: _____



(Drs. LILIK ARIFIN, MA.)

Pembimbing I:

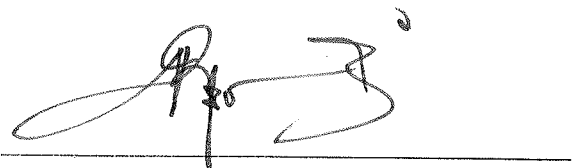
Tanggal: 14/II/96



(Prof. DR. HARSONO SUWARDI)

Pembimbing II:

Tanggal: 14/II/96



(Drs. AWANG RUSWANDI)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT., karena dengan rahmat-Nya, doa restu orang tua dan dorongan serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya selesailah penyusunan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat dari persyaratan yang ada untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi.

Mengingat terbatasnya pengetahuan dan kemampuan saya, serta sempitnya pengalaman, saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari segala kekurangan. Dan dapat diselesaikannya skripsi ini tidak luput karena adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada mereka.

Prof. DR. Harsono Suwardi, sebagai Pembimbing Pertama, yang telah memberikan banyak waktunya, disela-sela kesibukan yang ada, kepada penulis dan dengan sabar membimbing penulis dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Drs. Awang Ruswandi, sebagai Pembimbing Kedua, yang dengan sabar membimbing, dan memberi dukungan dengan

memberikan masukan-masukan bagi kelengkapan dan selesainya skripsi ini.

Drs. Lilik Arifin MA., sebagai Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, dan Dra. Roos anwar selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, juga kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan membimbing saya selama mengikuti perkuliahan.

Saya juga menghaturkan rasa terimakasih yang luar biasa untuk Ibunda dan Ayahanda yang selalu memberikan kasih sayang dan perhatian baik moril maupun materil yang lebih selama saya menyelesaikan skripsi ini. Juga untuk Mbah, Euceu, AA'Am, Dik Dian, Dik Deasy, Dik Meita dan Dik Rika, Kak Cica serta keluarga atas doa, pengertian dan dukungannya.

Menoel, Arif, Heri, Wayan, Ime, Tina, Wati, Berta, Krisnadi serta rekan-rekan penulis lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Persahabatan dan dukungan mereka berikan sangatlah berarti bagi saya.

Semoga skripsi yang sederhana ini, akan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya sebagai suatu tambahan pengetahuan.

Jakarta, 9 Januari 1996

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Pokok Masalah	12
3. Tujuan Penelitian	20
4. Signifikansi Penelitian	20
5. Sistematika Penulisan	21
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
1. Metode penelitian	47
2. Tipe Penelitian	53
3. Tehnik Pengumpulan Data	54
4. Tahap Analisis	54
5. Kategorisasi	55
6. Keterandalan Data	59
BAB IV GAMBARAN UMUM LIMA MAJALAH DI JAKARTA	64
1. Editor	64
2. Tempo	67
3. Forum Keadilan	74
4. Matra	76
5. Jakarta-Jakarta	78

BAB V KESEIMBANGAN INFORMASI DALAM PEMBERITAAN

1. Profil Data	81
1.1. Tampilan Informasi Tertulis Berdasarkan Tema	84
1.2. Tampilan Informasi Visual	104
2. Kecenderungan Pemberitaan Kasus Ria	114
2.1. Berdasarkan Tema	114
2.2. Berdasarkan Foto	117
3. Analisis Perbandingan Tampilan Informasi Berdasarkan Luas Ruang	119

BAB VI KESIMPULAN	124
-------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	136
----------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 Jumlah unit Analisis Penelitian Berdasarkan Tema	59
Tabel III.2 Jumlah Unit Analisis Pemelitian Berdasarkan Foto	59
Tabel III.3 Jumlah Keseluruhan Pokok Berita dan Foto/Gambar di Lima Majalah yang Diamati (3 Bulan)	60
Tabel III.4 Keterandalan Antar Pencatat dari 5 Majalah yang Diamati	62
Tabel V.1 Frekuensi Kumulatif Tema Masalah Tentang Kasus Ria di Lima Majalah Berdasarkan Informasi Kejahatan dan Non Kejahatan	85
Tabel V.2 Frekuensi Kumulatif Tema Masalah Tentang Kasus Ria di Lima Majalah Berdasarkan Informasi Kejahatan dan Non Kejahatan	87
Tabel V.3 Frekuensi Kumulatif Pemunculan Tema Foto Tentang Kasus Ria di Lima Majalah Berdasarkan Informasi Kejahatan dan Non Kejahatan	106
Tabel V.4 Frekuensi Tampilan Informasi Tentang Kasus Ria Berdasarkan Foto yang Tampil di Lima Majalah	107
Tabel V.5 Kecenderungan Pemberitaan Media Mengenai Kasus Ria Berdasarkan Tema Masalah	115

Tabel V.6	Kecenderungan Pemberitaan Media Berdasarkan Tema Berkaitan dengan Pelaku Utama (Ria Irawan).....	115
Tabel V.7	Kecenderungan Pemberitaan Media Mengenai Kasus Ria Berdasarkan Tema Masalah pada Foto	118
Tabel V.8	Luas Ruang yang Digunakan Dalam Menampilkan Kasus Ria pada Lima Majalah	121

ABSTRAK

FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jurusan Ilmu Komunikasi

ANNA AGUSTINA

0988010046

KESEIMBANGAN INFORMASI DALAM PEMBERITAAN (Suatu Studi Kasus Terhadap Kasus Ria di Lima Majalah di Jakarta: *Tempo, Editor, Forum, Matra, dan Jakarta-Jakarta*)
viii + 138 halaman + 12 tabel + 3 lampiran + 36 Bibl.
(1966-1995)

Setiap informasi yang muncul ke permukaan media terutama apabila ada kasus-kasus tertentu yang menarik biasanya mengundang perhatian tidak saja dari pihak medianya sendiri akan tetapi juga dari pihak pembaca. Oleh karena itu setiap pemberitaan media tentang kasus-kasus tertentu dicoba menampilkan informasi-informasi yang memang dibutuhkan oleh pembaca pada umumnya, dengan kata lain agenda media diusahakan sama dengan agenda publik.

Pokok masalah dari penelitian ini adalah adanya suatu dugaan dikalangan media tidak saja di dalam harian akan

tetapi juga dalam majalah, berita ataupun populer, mencoba memanfaatkan kasus kematian Aldi, dimana melibatkan figur seorang artis terkenal. Di dalam dunia jurnalistik, setiap pemberitaan selalu diusahakan adanya pemberitaan yang berimbang dan bertanggung jawab. Dalam kasus kematian Aldi yang lebih dikenal dengan kasus Ria terjadi semacam ketidakseimbangan pemberitaan dalam upaya merebut pasaran. Studi ini, menitikberatkan pada isi berita yang didukung dengan foto-foto atau gambar dalam berita melalui pendekatan analisis isi. Kesimpulan umum yang diambil dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain peristiwa meninggalnya Aldi di rumah Ria Irawan, ada semacam penekanan-penekanan tertentu terhadap isu kematian Aldi tersebut, yaitu dalam tema tertulis ke lima majalah yang diteliti cenderung mengungkapkan pemberitaan yang menempatkan Ria pada posisi bersalah, dalam hubungannya dengan obat terlarang. Sehingga pada satu sisi media lebih banyak memojokkan posisi Ria Irawan sehingga kecenderungan pemberitaan terlihat tidak seimbang.

aa

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Media massa dewasa ini telah menjadi sumber informasi yang penting karena salah satu kelebihanannya adalah dapat menyebarkan berbagai topik dalam waktu singkat dengan cakupan yang luas. Hal ini sesuai dengan salah satu definisi komunikasi massa yang dipandang sebagai proses, yaitu komunikasi massa adalah proses dimana organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau lebih alat, memproduksi dan mengirimkan beberapa pesan yang ditujukan pada sejumlah khalayak yang besar, heterogen dan tersebar.¹ Saat ini, media massa telah menjadi sumber informasi yang penting karena dapat menyebarkan berbagai topik secara singkat dengan cakupan yang luas. Dengan demikian, terlihat bahwa dalam komunikasi massa pelaku-pelaku komunikasi tidak berhadapan langsung. Media massa menjadi 'jembatan' antara pihak media yang memiliki banyak informasi dan masyarakat luas yang membutuhkan berbagai informasi untuk memenuhi keingintahuannya.

1. Joseph R. Dominick, *The Dynamics Of Mass Communication* (New York: Random House, 1983), h. 19.

Masyarakat selalu mencari informasi untuk mengetahui perkembangan yang terjadi di lingkungan. Karena dengan demikian, masyarakat tersebut dapat mengantisipasi kejadian yang akan datang, dapat beradaptasi atau memecahkan masalah untuk melangsungkan kehidupan. Hal tersebut dapat terjadi karena media memiliki fungsi sebagai pengamat lingkungan, sebagai pemberi informasi/penghubung antar bagian-bagian yang ada dalam masyarakat dan sebagai sarana untuk menurunkan nilai-nilai pada generasi berikutnya.¹

Dua hal yang menjadi latar belakang menanjaknya keperluan akan informasi: perkembangan manusia serta perkembangan lingkungan dan masyarakatnya.² Jadi keperluan seseorang akan informasi semakin hari akan semakin meningkat seiring dengan perkembangan wawasan seseorang dan perkembangan lingkungan dan masyarakatnya. Berdasarkan pada pemikiran tersebut maka tidaklah heran jika perkembangan seseorang atau suatu negara dapat dilihat dari tingkat konsumsi media seperti yang dibuat oleh UNESCO yang disebut UNESCO Minima, yaitu angka terendah

1. Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr., *Communication Theories: Origins, Methods, Uses* (New York: Hastings House Publishers, 1979), Hal.212.

2. Kumpulan Tulisan, *Persuratkabaran Indonesia Dalam Era Informasi: Perkembangan, Permasalahan dan Perspektifnya*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986), hal. 57

yang harus dimiliki oleh suatu negara.¹

Alfin Tofler, yang mencoba mencari makna yang lebih luas dari gejala perubahan zaman, menjuluki revolusi informasi sebagai Gelombang ketiga dalam sejarah peradaban dunia, yang sama dahsyat implikasinya dengan Gelombang pertama (revolusi pertanian) dan Gelombang kedua (revolusi industri). Dalam Gelombang ketiga, terjadi perubahan total di segala bidang, bukan hanya dalam perekonomian dan teknologi, tetapi juga dalam struktur masyarakat, cara hidup, pranata sosial, kebudayaan dan sebagainya.² Keperluan masyarakat akan informasi makin lama akan makin meningkat, sehingga cara penyampaiannya pun makin hari makin harus ditingkatkan baik dari segi perangkat lunak maupun perangkat kerasnya. Keadaan ini menjadi tantangan bagi pihak media untuk dapat menjawab tuntutan perkembangan informasi.

Dari segi perangkat lunaknya, pihak media diharapkan dapat memberikan informasi secara lebih profesional, karena setiap orang dapat memilih bentuk, jenis dan susunan informasi yang paling sesuai dengan kebutuhan,

1. D.H. Assegaff, *Bunga Rampai Komunikasi Pembangunan*, (Jakarta: Media Consult, 1979), hal. 18

2. Kumpulan Tulisan, *Ibid.*, hal. 197.

kegemaran dan keinginan pribadinya.¹ Pentingnya peningkatan kualitas pesan dalam menyampaikan informasi melalui media menimbulkan suatu pertanyaan bagaimana pihak media menginformasikan suatu peristiwa pada masyarakat. Hal ini berhubungan dengan pesan yang disampaikan dan menjadi masalah yang menarik untuk dikaji.

Dalam menginformasikan suatu peristiwa pada masyarakat melalui media massa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:²

Pertama, kejujuran reporter kepada pembacanya. Penulisan informasi yang memiliki nilai berita berbeda dengan penulisan fiksi. Setiap kalimat dan sumber dalam suatu berita bersifat nyata. Benar terjadi, bukan karangan reporter. Demikian pula peristiwa yang dilaporkan atau dituliskan kepada masyarakat melalui media. Baik berupa laporan pandangan mata, hasil wawancara dan kutipan yang diambil reporter dalam membuat laporan. Kejujuran ini mencakup pemberitahuan tentang sumber yang tidak bersedia namanya dicantumkan atau disamarkan. Jika satu media mengutip informasi dari media lainnya, atau menggunakan media lain sebagai acuan, maka nama media yang menjadi

1. lihat: *Ibid.*

2. Doug Newsom dan James A. Wollert, *Media Writing, News for The Mass Media* (California: Wadsworth Publishing Company, 1985), h. 31-41.

sumber harus dicantumkan.

Kedua, akurasi yaitu ketelitian, kecermatan dan ketepatan dalam menginformasikan suatu peristiwa. Pemilihan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan suatu peristiwa dan perlunya *check and re-check* adalah bagian dari akurasi. Data yang tulis dengan benar dan dengan memperkecil kesalahan dalam pengetikan, baik huruf ataupun angka, merupakan salah satu bentuk akurasi yang dapat menunjang kualitas pesan yang disampaikan.

Ketiga, keseimbangan dalam arti pemberitaan harus mewakili setiap pihak yang sedang bertikai. Seseorang yang dianggap melakukan kesalahan harus diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban.

Ketiga faktor di atas sangat perlu diperhatikan dalam menyusun pesan melalui media karena dalam proses penyampaian pesan dari sumber hingga pembaca, media mengalami apa yang disebut encoding dan decoding. Dimana proses interpretasi terjadi. Biasanya, "encoding" dilakukan oleh reporter terhadap peristiwa yang kemudian juga dilakukan oleh beberapa editor dari media tersebut untuk akhirnya muncul pada media. Sementara "decoding", adalah proses yang dilakukan pembaca terhadap pemberitaan yang tercantum di media. Jika dalam proses tersebut terjadi ketidakjujuran, ketidakakuratan dan ketidakseimbangan,

maka pembaca akan dirugikan, karena menerima informasi yang salah.

Kejadian tersebut perlu dihindari mengingat media massa memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik. Suatu sumbangan besar yang diberikan media massa adalah kemampuannya untuk mempersatukan khalayak yang heterogen melalui pesan dan mediana. Karena itu pengaruh media massa yang utama adalah dalam mobilisasi dan mengarahkan perhatian khalayaknya pada masalah yang dibahasnya. Selanjutnya, media massa juga ikut menempa pembentukan konsensus tentang suatu masalah terutama bila kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus.¹ Mengingat hal tersebut, agenda media dapat membentuk agenda publik, maka jika media memberikan informasi yang tidak benar dan tidak seimbang terlebih lagi jika dilakukan secara terus-menerus maka pembacapun akan mendapatkan gambaran yang tidak benar. Meski akibatnya telah diketahui, ketidakseimbangan ini pada prakteknya sering sekali terjadi, karena media dapat menentukan topik apa yang nantinya dianggap penting oleh khalayak karena media memiliki fungsi *gatekeeping*.

Meski komunikasi massa tidak pernah terbukti

1. Astrid S. Susanto, *Komunikasi Massa 2*, (Bandung: Bina Cipta, 1982), h. 7.

merupakan suatu media yang efektif untuk mengubah perilaku, nilai atau *social customs* yang telah terbentuk. Tetapi media mampu dan dapat mengarahkan perilaku seseorang.¹ Media mampu mengarahkan perilaku karena media dapat memberikan tekanan mengenai sisi mana yang penting dari suatu isu. Maxwell Mc. Combs dan Donald L. Shaw mengemukakan fungsi penting media massa yang kemudian disebut fungsi *agenda setting* pada tahun 1972. Mereka mengatakan:

"The agenda setting model proposes the capability of the mass media to select and emphasize certain issues to be perceived as important by audience -regardles of what the audience thinks should be done about those issues. Considerable tentative evidence has accumulated that at least under certain conditions, the media agenda corresponds with the audience's agenda."²

Hal-hal yang disajikan pada media jika terus menerus dicantumkan akan terakumulasi pada pikiran pembaca, hingga pada saat tertentu apa yang diagendakan media akan menjadi agenda publik. Apa yang menjadi topik utama dalam media itulah yang menjadi topik pembicaraan publik.

Keadaan tersebut dapat terjadi karena tidak semua orang dapat mengalami semua peristiwa yang diinformasikan

1. E. Lloyd Sommerlad, *The Press In Developing Countries*, (Australia: Sydney University Press, 1966), h. 59.

2. Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw, *The Agenda Setting Function of Mass Media*, dalam Morris Janowitz dan Paul Hirsch, Reader in Public Opinion and Mass Communication, (New York: The Free Press, 1981), h. 127-137.

oleh media. Walter Lippmann mengungkapkan adanya *pseudo-environment* yang terjadi karena keterbatasan jangkauan masyarakat terhadap peristiwa yang sebenarnya. Dalam karyanya *Public Opinion*, tahun 1922, Lippmann¹ melukiskan potret tentang lingkungan semu (*pseudo-environment*) sebagai dunia objektif yang dihadapi manusia. Ia mengatakan bahwa "dunia objektif manusia berada di luar jangkauannya, di luar penglihatannya, di luar pemikirannya." Di dalam benaknya, setiap manusia membuat bagi dirinya sendiri suatu gambaran mengenai dunia luar yang sedikit banyak bisa ia percaya. Maka manusia tidak bertindak berdasarkan pengetahuannya yang langsung dan pasti mengenai dunia nyata, tetapi berdasarkan gambaran-gambaran yang ia buat sendiri atau yang ia dapatkan dari orang lain. Apa yang dilakukan seseorang tergantung pada gambaran-gambaran yang ada di kepalanya.²

Pembaca percaya seratus persen pada apa yang dibacanya di media mengenai berbagai hal yang diinformasikan. Pada peristiwa yang ada dalam jangkauannya, dalam arti

1. Walter Lippmann, *Public Opinion*, (London: The Free Press, 1965).

2. William L. Rivers dan Cleve Mathews, *Etika Media Massa dan Kecenderungan Untuk Melanggarnya*, terj. Arwah Setiawan dan Danan Priyatmoko, (Jakarta: PT. Gramedia, 1994), h.14.

pembaca mengetahui atau mengalaminya sendiri, ia dapat menolak informasi yang menurutnya tidak sesuai dengan kenyataan. Tapi pada peristiwa yang di luar jangkauannya, pembaca mendapatkan gambaran atau konfirmasi dari apa yang dipikirkan mengenai suatu peristiwa dari media. Karenanya dapat dibayangkan apa yang akan terjadi jika kata-kata yang digunakan penulis dalam menyusun pesan tidak tepat dalam mewakili peristiwa. Pembaca dapat memberikan arti yang berbeda pada pesan yang sama. Artinya, dapat menimbulkan pemikiran yang salah pada pembaca terhadap suatu peristiwa.

Doris Graber menyatakan bahwa media memegang peranan penting di dalam pembentukan pendapat khalayak. Graber mengatakan bahwa pembentukan pendapat itu terletak bukan hanya sekedar sebagai cermin masyarakat yang ada, melainkan lebih dari itu. Pembentukan pendapat bisa dilihat dari persepsinya terhadap media sebagai pembentuk aktif dari realita politik yang ada.¹

Seluruh tulisan yang terdapat dalam media tentunya telah direncanakan dan dipertimbangkan agar menghasilkan dampak yang sesuai dengan tujuan penulisan berita tersebut. Dalam lingkup yang lebih luas, isi pesan yang disam-

1. lihat Harsono Suwardi, *Peranan Pers Dalam Politik Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), h. 28.

paikan itu sedikit banyak telah disesuaikan dengan misi media yang bersangkutan.

Misi media sudah masuk sejak suatu media menyeleksi peristiwa mana yang layak liput dan mana yang tidak untuk kemudian disetujui pemuatannya. Karena dalam seleksi tersebut relevan tidaknya peristiwa tersebut dengan misi media sangat menentukan. Penyeleksian ini kemudian juga terjadi pada setiap langkah dalam proses pencarian informasi dan penulisan laporan. Seorang wartawan senior dari surat kabar *Washington Post*, David Broder, mengatakan¹: "Kuncinya terdapat dalam semua unsur yang subjektif -cara merumuskan, pemilihan kata, penempatan cerita, sumber-sumbernya- yang membentuk versi tertentu suatu berita, versi wartawan atau versi surat kabar.

Keterbatasan halaman memberikan kesempatan pada media untuk meng-agenda-kan apa saja yang diinginkan, muncul untuk dibaca khalayak. Faktor keterbatasan ruang ini juga memaksa wartawan untuk mengambil satu 'angle' tertentu dari suatu peristiwa untuk ditonjolkan dan mengabaikan yang lain. Di sinilah distorsi dalam penyampaian pesan terjadi. Dalam hal ini Walter Lippman mengatakan² bahwa

1. David S. Broder, *Berita Di Balik Berita*, terjemahan, (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), h.386.

2. Lippmann, *Op. Cit.*, h. 18.

ada sensor yang sengaja dibuat karena adanya keterbatasan individu dalam mengadakan kontak sosial secara langsung dan adanya keterbatasan ruang. Banyaknya peristiwa yang harus disajikan dalam ruangan terbatas menyebabkan penulis menggambarkan peristiwa hanya dengan pesan-pesan singkat.

Meski media memiliki fungsi *gatekeeping*, media tidak dapat begitu saja memilih topik berita tanpa mempertimbangkan kebutuhan informasi yang bagaimana yang diperlukan oleh masyarakat. Dilihat dari fungsi sosial media, yaitu merupakan cermin realita masyarakat, media tidak dapat mengabaikan peristiwa yang menarik dan penting bagi pembaca seperti informasi siapa saja yang meninggal di tanah suci dan korban gempa bumi. Karenanya, apa yang menarik dan penting bagi pembaca juga menjadi pertimbangan untuk memutuskan suatu peristiwa untuk diliput.

Perumusan yang berlaku umum dari media sebagai wadah informasi dan pendapat masyarakat adalah bahwa media massa menyajikan informasi seperti apa yang dianggap oleh surat kabar penting bagi pembacanya. Pada umumnya informasi yang diperoleh suratkabar menjadi agenda suratkabar itu sendiri dan diharapkan menjadi atau sesuai dengan agenda dari pembacanya.¹

1. Suwardi, *Op. Cit.*, h.78-79.

Menyadari potensi media yang dapat mempengaruhi pembaca, maka unsur keseimbangan dalam menyajikan berita sangatlah perlu diperhatikan. Tidak seimbangnnya pemberitaan media mengenai suatu peristiwa dapat menimbulkan pemikiran yang salah pada pembaca. Selain itu dari ketidakseimbangan yang muncul dalam media dapat dilihat kecenderungan media, yang artinya media tidak lagi objektif terhadap peristiwa yang diangkat melainkan sudah berpihak. Keberpihakan media pada salah satu pelaku peristiwa ini dapat membawa akibat yang positif ataupun negatif bagi orang atau institusi bersangkutan. Jika akibat negatif yang terjadi, maka apa yang disebut dengan pencemaran nama baik, atau praktek "*trial by the press*" telah terjadi. Hal ini sangat merugikan pihak tersebut, apalagi jika mengingat pembaca percaya seratus persen pada apa yang ditulis media. Untuk menghindarinya, sekali lagi, keseimbangan informasi sangat penting untuk diperhatikan. Sumber yang mewakili pihak-pihak terkait dengan peristiwa harus diberikan kesempatan yang sama dalam memberi informasi, sehingga tidak menggiring pendapat publik pada suatu kesimpulan yang salah.

2. Pokok Masalah

Media yang sudah dipercaya oleh masyarakat sebagai

pemberi informasi, pada kenyataannya memiliki bias dalam menyampaikan informasi. Sebagai jembatan antara peristiwa dan khalayak yang luas dan tersebar di segala penjuru, media tidak dapat seratus persen objektif. Adanya kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup melalui dana iklan yang masuk dan peningkatan oplah, merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Apalagi mengingat pers yang ada saat ini adalah pers industri. Perlu komoditi yang terus dapat ditingkatkan jumlahnya. Jurnalisme menjadi alat untuk mencari keuntungan dimana berita menjadi komoditi. Dalam keadaan demikian: "Ukuran laik berita yang utama menjadi bisa menaikkan tiras."¹ Karenanya pada saat tertentu dan pada kasus tertentu, media kadang "lari" dari jalur-jalur yang telah ditentukan -artinya tidak mengindahkan aturan-aturan yang ada dalam menulis berita. Pertimbangan untuk menaikkan tiras dan memperoleh berita agar menarik perhatian pembaca membuat media lupa akan hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh dalam menuliskan suatu pemberitaan. Untuk meningkatkan tiras media tidak lagi melihat nilai keseimbangan dan fungsinya sebagai jembatan antara peristiwa dan khalayak, tetapi lebih dari itu media mengambil keuntungan dari peristiwa

1. Ana Nadhya Abrar, *Mengurai Permasalahan Jurnalisme* (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995), hal. 23-24

yang terjadi dengan menonjolkan sensasionalitas dari suatu peristiwa.

Di sinilah nilai keseimbangan informasi atau pemberitaan dari dua sisi -antara pihak yang sedang konflik- kurang diperhatikan. Informasi yang disampaikan tidak lengkap, sehingga pembaca memiliki gambaran yang tidak lengkap pula. Akibatnya, media dapat mengarahkan pendapat publik ke arah yang tidak benar, karena pembaca mengambil kesimpulan mengenai suatu peristiwa dari informasi yang tidak lengkap. Informasi yang tidak lengkap tersebut dapat merugikan satu pihak, karena dapat mencemarkan nama baik, memojokkan atau menghakimi seseorang sebelum pengadilan memberi keputusan yang tetap.

Keseimbangan pada media, tidak dapat lepas begitu saja dari lingkungan di mana media tersebut berada. Dilihat dari keberadaannya, pihak media tidak dapat berdiri sendiri. Ia berada dalam suatu sistem pers yang merupakan bagian dari suatu sistem politik. Karena itu sistem pers sangat dipengaruhi oleh sistem politik. Sommerlad mengatakan bahwa pers adalah institusi sosial yang memiliki fungsi dan karakter berbeda disesuaikan dengan politik, ekonomi dan struktur sosial negara di

mana ia berada.¹

Pada sistem politik tertentu, pers sebagai bagian dari sistem politik, juga menjalankan fungsi dan peran tertentu. Di negara maju, dimana sistem politiknya sudah stabil, pers dapat berperan sebagai kekuatan keempat setelah badan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Pers dapat mengontrol bahkan menjatuhkan presiden dari kedudukannya jika telah melakukan kesalahan dalam memutuskan kebijaksanaan.

Sementara di negara berkembang media massa lebih diharapkan menjadi salah satu komponen yang melengkapi infrastruktur dalam pembangunan. Pers memiliki kontribusi yang positif dalam membangkitkan kesadaran politik masyarakat. Pers membantu masyarakat dalam memahami masalah-masalah nasional dan kemasyarakatan, dan meningkatkan dukungan masyarakat dimana keduanya sangat penting dalam perkembangan sosial.² Hal ini terlihat misalnya dengan munculnya empat teori pers yang dijelaskan oleh Schramm dan beberapa rekannya dalam *The Four Theories Of The Press* yang didasarkan pada sistem pemerintahan yang ada disuatu negara.

1. Sommerlad, *Op. Cit.*, h. 140.

2. Lucian W. Pye (ed.), *Aspects Of Political Development* (Boston: Little, Brown and Company, 1966), h. 153-156.

Masing-masing negara juga memiliki aturan-aturan hukum yang menjadi pegangan bagi wartawan dalam menjalani profesinya. Setiap negara memiliki aturan-aturan hukumnya masing-masing dalam menertibkan pers-nya sesuai dengan ideologi, kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanannya. Karena itu aturan legal di suatu negara tidak dapat dengan begitu saja diterapkan di negara lain. Perbuatan apa yang dapat dihukum di Amerika misalnya, tidak sama dengan apa yang dapat dihukum di Indonesia, juga sebaliknya. Jika suatu kesalahan yang sama terjadi pun belum tentu hukumannya sama.

Aturan lain yang juga dimiliki oleh tiap negara adalah kode etik jurnalistik. Kode etik jurnalistik merupakan pegangan bagi wartawan untuk menyajikan berita dengan benar, tidak mencampur adukkan antara opini dan fakta, tidak memihak dan berimbang. Kode etik merupakan cermin dari *sense of responsibility* yang hendak dicapai oleh pers. *Code of Ethics* merupakan suatu pola dimana sang komunikator hendak mewujudkan *sense of responsibility*. Ia merupakan semacam *self of regulation*.¹ Aturan-aturan penulisan pada media massa yang tidak memiliki hukuman. Kode etik menuntut tingkat kesadaran, disiplin,

1. Prof. Oemar Seno Adjie SH., *Mass Media Dan Hukum*, (Penerbit Erlangga, Jakarta, 1977), hal.116.

dan komitmen yang tinggi seseorang pada profesinya sebagai wartawan.

Uraian di atas mencerminkan bahwa kebijakan pers sebagai sub sistem dari suatu sistem negara, tak dapat lepas dari norma dan nilai serta peraturan yang ada di negara dimana ia hidup. Dua hal tersebut tak dapat dipisahkan karena sistem dan sub sistem selalu saling mempengaruhi.

Dilihat dari pihak medianya sendiri, ada dua hal yang perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi kebijaksanaan penulisan. Pertama, institusi dan kedua, gatekeeper.

Beragamnya media massa yang ada: harian, mingguan, majalah wanita, majalah berita, majalah hukum dan sebagainya, menunjukkan bahwa pihak media memiliki tujuan, misi dan visi yang berbeda antara satu dan lainnya. Ada pesan tertentu yang ingin disampaikan pihak media pada masyarakat. Tujuan utama institusi -yang bukan saja terdiri dari redaksi- merupakan hal utama yang harus dipegang oleh seluruh karyawan yang menjadi anggotanya. Setelah itu, pada redaksi dilakukan juga proses *gatekeeping* yang hasilnya disesuaikan dengan tujuan penulisan topik.

Untuk mengetahui sejauh mana media mempengaruhi pemberitaan, adalah salah satu tujuan dari diadakannya

penulisan skripsi ini. Selain itu, adalah untuk melihat penggambaran suatu peristiwa yang diangkat oleh ke lima media, dan apakah memiliki nilai keseimbangan dalam menggambarkannya.

Kasus yang diangkat adalah kasus meninggalnya Aldi di rumah Ria Irawan, yang selanjutnya disebut kasus Ria.

Kasus Ria terjadi pada 12 Januari 1994. Kasus ini menjadi besar karena secara serentak dan maraton berbagai media mengangkatnya sebagai berita utama dalam waktu cukup lama, Januari hingga Maret 1994. Meninggalnya seseorang di rumah orang lain sudah seringkali diliput media, tapi "kasus biasa" ini kemudian menjadi tidak biasa karena melibatkan nama seorang *public figur* yang pada saat itu sedang "naik daun", artis Ria Irawan. Sedangkan pria yang meninggal di rumahnya, Rifardi Soekarno Putra, selanjutnya disebut Aldi, kebetulan juga cucu seorang mantan pejabat tinggi, dan pernah berhubungan bisnis dengan cucu pejabat tinggi lain pula.

Untuk melihat kecenderungan seimbang-tidaknya media massa saat meliput kasus tersebut, penulis mengambil semua majalah yang meliput kasus Ria sebagai objek penelitian. Batasan waktu peliputan adalah bulan Januari hingga Maret 1994, secara purposif penulis mengambil lima majalah yang meliput kasus Ria. Lima majalah itu adalah Tempo, Editor, Jakarta-Jakarta, Matra, dan Forum Kead-

lan.

Satu kasus yang diangkat sebagai objek studi, dimaksudkan untuk memudahkan penelitian dalam melihat praktek keseimbangan informasi dalam pemberitaan di berbagai media. Karena tujuannya adalah untuk melihat kecenderungan seimbang-tidaknya media massa dalam meliput suatu peristiwa.

Dalam penelitian ini penulis membuat asumsi kerja dalam menganalisis contoh kasus yang diangkat, yaitu:

- semua tampilan informasi yang disajikan dalam media tersebut, baik dalam bentuk tulisan maupun foto dan gambar, adalah suatu pesan terencana, karenanya dapat dikatakan mewakili media yang bersangkutan.
- keseimbangan informasi dalam pemberitaan dipengaruhi dan berkaitan erat dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan dalam institusi media yang bersangkutan (misi media, pemilik dan editor), maupun lingkungan luar media seperti norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat dan sistem pemerintahan.

Melihat pentingnya keseimbangan informasi dalam suatu pemberitaan, maka penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan:

1. Apakah majalah-majalah yang menjadi objek penelitian, melalui pernyataan-pernyataan dan foto yang ada, mengin-

dahkan nilai keseimbangan dalam menyajikan kasus yang diangkat sebagai objek studi?

2. Bagaimana media dalam mengangkat dan menggambarkan peristiwa tersebut, apakah terdapat kecenderungan tertentu ?

3. Faktor mana yang lebih menjadi prioritas sehingga mempengaruhi keseimbangan dalam menampilkan informasi?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui kecenderungan seimbang-tidaknya peliputan media mengenai suatu peristiwa.

2. Untuk mengetahui penekanan informasi yang ditampilkan.

3. Untuk mengetahui apakah pertimbangan bisnis cenderung terlihat dalam tampilan informasi dengan pilihan yang ada pada media.

3. Untuk mengetahui latar belakang sikap media terhadap suatu peristiwa dilihat dari pemberitaan yang disajikan.

4. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini akan menggambarkan eratnya hubungan antara media dan lingkungan dalam redaksi sehingga mempengaruhi keseimbangan informasi yang ditampilkan media. Karena itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat

memberi masukan bagi perkembangan studi selanjutnya mengenai keseimbangan informasi dan kecenderungan media dalam menginformasikan suatu peristiwa.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, dan temuan dari penelitian ini dapat dijadikan masukan atau perhatian dalam menuliskan laporan ataupun memilih foto untuk disajikan kepada pembaca, dalam rangka meningkatkan objektivitas media terhadap berbagai peristiwa.

5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dituangkan dalam enam bab. Dalam bab pertama, yang merupakan bab pendahuluan, diuraikan mengenai latar belakang serta pokok permasalahan, tujuan dan signifikansi penelitian yang terdiri dari signifikansi akademis dan praktis.

Sementara dalam bab kedua, diuraikan kerangka pemikiran yang menjadi landasan berfikir yang digunakan sebagai kerangka acuan analisis dari masalah yang dibahas.

Bab ketiga berisikan metodologi penelitian, bab ini merupakan salah satu tuntutan yang menjelaskan darimana dan dengan cara apa masalah yang diangkat akan dibahas. Bab ini memuat metode dan pendekatan yang digunakan, tipe

penelitian, langkah-langkah pengumpulan data dan definisi konsep.

Dalam bab keempat, memberikan gambaran umum mengenai media-media yang menjadi objek penelitian. Karakteristik, sifat pemilikan, misi majalah dan lainnya yang berhubungan dengan gambaran umum mengenai majalah yang diteliti, dibahas di dalamnya.

Bab kelima adalah bab analisis yang terdiri dari profil data dan analisis yang bersifat kuantitatif dan didukung penjelasan kualitatif. Dan akhirnya, bab keenam disajikan sebagai bab kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi penelitian yang akan datang.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

Ukuran objektifitas dalam media dapat dilihat dari keseimbangan dan proporsionalitas berita, sensasionalisme dan editorial.¹

Pertama: Keseimbangan. Keseimbangan dan ketidakseimbangan selalu berhubungan dengan lebih dari satu hal yang berkaitan. Dalam suatu berita, ketidakseimbangan yang terjadi dapat terjadi antara berbagai pihak yang menjadi pelaku peristiwa. Secara kuantitatif dan kualitatif, ia dapat terjadi pada setiap tingkat dan dalam berbagai bentuk:²

- a. antara negara-negara maju dan berkembang; sejauh arus informasi dikuasai oleh karena tidak adanya atau adanya infrastruktur yang tepat;
- b. antara negara-negara yang mempunyai sistem sosio-ekonomi dan politik yang berbeda;
- c. antara negara maju yang mempunyai sistem politik yang sama, khususnya antara negara besar dan kecil;

1. Nelson Atrim Crawford, *The ethics of Journalism*, (New York : Greenwood Press Publishers, 1969), h.99-132

2. Sean McBride, *Aneka Suara Satu Dunia*, Terj. Djamaludin Hadis (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), h.69

- d. antara negara-negara Dunia ketiga sendiri;
- e. antara berita politik dan berita tentang penghidupan, kebudayaan, sosial ekonomi negara-negara yang sedang berjuang menghadapi akibat-akibat dari keterbelakangan;
- f. antara apa yang secara konvensional disebut berita baik dan berita buruk misalnya berita kecelakaan, kegagalan, pertentangan, kemunduran, penipuan, dan eksekusi; dan akhirnya
- g. antara berita hangat masa kini dan informasi secara mendalam tentang hal-hal yang penting bagi bangsa dan negara.

Lebih khusus lagi keseimbangan informasi dalam pemberitaan dapat dilihat dari antara berita yang memiliki unsur kejahatan dan non kejahatan. Keseimbangan erat hubungannya dengan hak dan kewajiban komunikator dan komunikan. Melalui media massa komunikator berkewajiban untuk memberikan informasi selengkap mungkin pada komunikan agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai peristiwa yang diberitakan. Karena keseimbangan pada dasarnya melibatkan lebih dari satu pihak, maka perlu adanya peliputan berita dari dua pihak. Misalnya informasi yang melibatkan lebih dari satu negara, antara informasi yang baik dan buruk, antara yang salah dan benar, dan antara yang kalah dan menang.

Informasi yang datang hanya dari satu pihak/sisi dapat mengarahkan pendapat publik dan, sengaja atau tidak, jika hal itu terjadi maka membuat media menjadi berpihak. Untuk menghindarinya media harus memberikan kesempatan yang sama pada para pelaku peristiwa untuk memberikan informasi sesuai dengan kapasitas pelaku dalam peristiwa. Hal tersebut diperlukan untuk menjaga objektivitas media.

Dari sisi profesi jurnalistik memberitakan suatu peristiwa dengan objektif dan seimbang dalam media adalah syarat utama. Objektif dalam arti menyampaikan fakta-fakta apa adanya dan seimbang dalam arti menempatkan fakta-fakta dari berbagai pihak yang terkait sesuai proporsinya. Dua hal di atas adalah salah satu bentuk tanggungjawab sosial pers yang berkaitan dengan kepercayaan publik.

Selain perlunya informasi dari dua pihak, dalam menyajikan berita pers juga harus melihat lingkungan sekitarnya. Praktek pers di negara maju tidak dapat diterapkan begitu saja di negara berkembang atau sebaliknya. Dan perbedaan ini tidak dapat diabaikan begitu saja karena pers sebagai bagian dari suatu negara akan dipengaruhi oleh sistim yang dianut negara tersebut, dipengaruhi oleh norma dan nilai yang diakui oleh masyarakat, dan situasi kondisi lainnya dimana dia

berada.

Bagaimana peristiwa diangkat oleh suatu media, selain dipengaruhi oleh lingkungan, juga dipengaruhi oleh kebijakan masing-masing institusi. Dalam satu Institusi, yang memungkinkan pers melakukan kegiatannya, tidak mungkin tidak memiliki visi dan misi tertentu yang menjadi pegangan dalam menjalankan penerbitannya. Berdasarkan 'pegangan' inilah kemudian redaksi menjalankan tugasnya hingga hasil akhirnya dapat dilihat pada media yang kita baca. Masing-masing media memiliki 'pegangan' yang berbeda-beda, karenanya dari apa yang disajikan dapat dilihat kepribadian media. Dari kasus yang diangkat dapat dilihat kecenderungan media, jika media tersebut tidak mengindahkan keseimbangan.

Masalah keseimbangan informasi muncul dari adanya:¹ pertama, dari pihak jurnalisnya sendiri yang mengindahkan adanya standar profesi yang dijadikan pegangan dalam praktek penulisan. Kedua, adanya pihak yang lebih besar melihat kuatnya peran pers dalam membentuk dan mempengaruhi lingkungannya. Dan ketiga, pihak yang menentukan dalam media telah mengetahui keinginan

1. *Journalism Quarterly*, Vol. 68, No. 3, Autumn 1991, *Fairness and Balance In The Prestige Press*, h. 365-366.

masyarakat dalam mencari informasi. Dan hal ini mempengaruhi keputusan mengenai apa yang dapat ditulis dalam media.

Mengenai perlunya keseimbangan informasi untuk mencapai ketidakberpihakan media, Hovland mengatakan:

A two-sided presentation can be defended on the basis that it is more fair and that it will help prevent people who are opposed to a message from rehearsing counterarguments while being exposed to the message.¹

Pada tahun 1945, Hovland² dan rekan-rekannya mengadakan penelitian untuk melihat efektifitas penyampaian pesan melalui pesan satu sisi (*one-sided messages*) dan dua sisi (*two-side messages*). Ia melihat hubungan antara pesan satu dan dua sisi dengan pendapat 2 kelompok yang berbeda. Kelompok pertama yang beranggapan perang masih akan berlangsung setahun setengah atau kurang, *initially opposed*, dan kelompok kedua yang beranggapan lebih dari satu setengah tahun, *initially favorable*. Hasilnya menyatakan bahwa pesan satu sisi berhasil mengarahkan kelompok *initially favorable* untuk menerima pesan bahwa perang masih akan berlangsung lama

1. Werner Severin dan James W. Tankard Jr., *Mass Media in Modern Society, Communication Theories Origins in Method Uses*, (Hastings House Publisher, New York, 1979), h.169

2. Ibid., h.169-171

dengan mengetahui keadaan lawan. Pesan dua sisi efektif digunakan bagi mereka yang *initially opposed*.

Hasil ini membuktikan apa yang telah diprediksikan Hovland bahwa isi pesan satu sisi akan digunakan sebagai pembenaran bagi mereka yang telah memiliki anggapan yang sama dengan pesan tersebut. Sementara pesan dua sisi akan menimbulkan keragu-raguan pada pihak yang sebelumnya telah memiliki pendapat yang berbeda dengan pesan.

A one-sided presentation can be defended on the basis that a two-sided presentation raises doubts in the minds of people unfamiliar with the opposing arguments.¹

Hal tersebut sesuai dengan teori disonansi kognitif Leon Festinger² yang meramalkan bahwa ketika dua hal tidak mengikuti satu sama lainnya maka akan muncul situasi disonan yang dapat menimbulkan tekanan psikologis. Teori ini diperkenalkan oleh Festinger untuk mengatasi masalah perbedaan kuantitatif dan kualitatif antara manusia-manusia dan ide-ide.³

Festinger mendefinisikan disonan sebagai suatu perasaan -secara psikologis- yang muncul dari adanya ketidak-

1. Ibid., h.169

2. Ibid., h.161

3. Charles U. Larson, *persuasion: Reception and Responsibility*, (Belmont: Wadsworth, Inc., 1989), h.74

cocokan antara dua buah pengetahuan tentang suatu hal. Konsonan, istilah Festinger untuk keseimbangan, timbul ketika salah satu elemen dari pasangan tersebut mengikuti yang lainnya. Dua premis yang ditemukan dalam teori disonan adalah:¹

a. Situasi disonan menimbulkan tekanan atau ketegangan yang menekan individu untuk berubah agar dapat mengurangi situasi disonan tersebut.

b. Ketika situasi disonan timbul, maka individu tidak hanya berusaha untuk menguranginya tetapi juga menghindarinya jika diketahui akan menambahkan disonan.

Kedua premis tersebut agaknya ditangkap oleh pihak media. Dari hasil pengamatan seorang peneliti, Ana Nadhya Abrar, ditemukan:² bahwa akhir-akhir ini sering didengungkan bahwa pembaca tidak perlu bersusah payah bila membaca surat kabar atau majalah. Sebab informasi yang disajikan sudah menyiratkan kesimpulan dari peristiwa yang diberitakan dengan gamblang.

Penelitian lain yang juga dilakukan Hovland mengenai keseimbangan adalah ia menghubungkan antara pesan

1. Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, third edition, (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1989), h.88

2. Ana Nadhya Abrar, *Mengurai Permasalahan Jurnalisme*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), h.98-99

satu atau dua sisi dengan tingkat pendidikan.¹ Ia menemukan bahwa ada hubungan antara tipe pesan dan tingkat pendidikan. Untuk pesan satu sisi efektif digunakan untuk mereka yang berpendidikan rendah dan pesan dua sisi untuk mereka yang berpendidikan tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Stephen Lacy dan rekan² menghubungkan antara kejujuran dan keseimbangan (*fairness and balance*) informasi dalam pemberitaan dengan membedakan status media. Status media dibagi menjadi pertama: media yang digolongkan prestisius, kedua: media yang memiliki jumlah sirkulasi tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang digolongkan prestisius lebih jujur dan seimbang dibanding media yang memiliki jumlah sirkulasi tinggi. Dalam menyajikan suatu peristiwa yang kontroversial, media-media prestisius cenderung meliput dari dua sisi. Dari penelitian Lacy tersebut dapat disimpulkan bahwa media-media yang memiliki jumlah sirkulasi tinggi belum tentu menyajikan informasi yang seimbang.

Untuk mencapai keseimbangan, ada empat faktor yang

1. Severin, Op.Cit., h.171-172

2. Journalism Quarterly, Op.Cit.

biasa digunakan oleh media:¹

a. Pemberitaan dua sisi, yaitu memberikan kesempatan pada pelaku peristiwa atau pihak terkait untuk memberikan informasi mengenai topik yang akan ditulis.

b. Atribusi, yaitu kalimat sederhana yang mewakili informasi yang diberikan oleh sumber dan mencantumkan sumber informasi. Yang perlu diingat dari atribusi adalah atribusi diperlukan untuk memastikan akurasi, karena reporter tidak dapat meneliti berbagai aspek peristiwa sendirian. Seringkali seorang reporter harus percaya pada keterangan orang lain.

c. Menghindari masuknya opini reporter. Misalnya, dengan mencantumkan nama sumber sebagai orang yang memberikan informasi atau mencantumkan nama media yang menjadi acuan dalam menginformasikan fakta.

d. Menghindari pemakaian kata yang dapat menimbulkan prasangka, atau memiliki arti dua.

Semua hal di atas menandakan bahwa sebagai penyampai pesan, media terikat dengan nilai-nilai yang harus diperhatikan agar tidak menyesatkan pembaca.

Selain itu, peran dan fungsi pers di suatu negara berbeda dengan negara lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa

1. Doug Newsom dan James A. Wollert, *Media Writing, News for The Mass Media* (California: Wadsworth Publishing Company, 1985), h.31-41.

keberadaan pers tidaklah ditentukan oleh dirinya sendiri melainkan terkait dengan lingkungan sekitarnya. Sommerlad mengatakan bahwa pers adalah institusi sosial yang memiliki fungsi dan karakter berbeda disesuaikan dengan politik, ekonomi dan struktur sosial negara dimana ia berada.¹

Perkembangan pers harus berjalan seiring dan sesuai dengan perkembangan pemerintah dan masyarakat yang melingkupinya. Bagaimana pers berinteraksi dengan lingkungan akan sangat dipengaruhi, terutama, oleh sistem politik dimana ia berada. Mengenai hal ini John C. Merrill dalam bukunya, *The Imperative of Freedom*, mengatakan :

A nation's journalism cannot exceeded the limits permitted by the society; on the other hand, it cannot lag very far behind. Journalism is largely determined by its politico-sosial context, ...²

Pers memiliki tanggung jawab dan fungsi sesuai konteks dimana ia hidup. Pers berkembang seiring dengan perkembangan masyarakatnya; tidak dapat melewati batas-

1.E.Lloyd Sommerlad, *The Press In Developing Countries*, (Australia: Sydney University Press, 1966), h.140

2 John C. Merrill, *The Imperative of Freedom, A Philosophy of Journalistic Autonomy*, (Hastings House Publishers, New York, 1974), h.24

batas yang diperkenankan masyarakatnya dan di lain pihak pers juga tidak dapat tertinggal di belakangnya.

Asumsi tersebut juga menjadi dasar berpikir Fred S. Siebert, Theodore Peterson dan Wilbur Schramm dalam mengelompokkan sistem pers di berbagai negara menjadi 4, dan terdapat dalam bukunya *Four Theories of The Press*.¹ Mereka menjelaskan empat teori besar pers yang lahir dari dua filsafat politik yang sangat berbeda, yaitu otoritarian dan libertarian.

Teori otoritarian² berpendapat bahwa kekuatan kelompok lebih tinggi dari individu dan negara adalah ekspresi tertinggi dari kelompok manusia. Negara, melalui orang-orang yang duduk dalam pemerintahannya, memiliki kekuasaan penuh terhadap kebebasan individu dan menomorsatukan keamanan negara. Asumsi dasarnya adalah untuk mencapai tujuan diperlukan satu kepemimpinan. Sehingga pers sebagai salah satu bagian dari negara juga mendapat kontrol yang ketat dari pemerintah. Teori pers otoritarian adalah teori dimana pers, sebagai sebuah lembaga, fungsi dan

¹ Fred S. Siebert, Theodore Peterson dan Wilbur Schramm, *The Four Theories of The Press* (Urbana, University of Illinois Press, 1973)

² Fred S. Siebert, Theodore Peterson dan Wilbur Schramm, *Empat Teori Pers*, (terjemahan), (Jakarta: PT Intermedia, 1986).

kegiatan-kegiatan diawasi oleh masyarakat yang terorganisir, melalui lembaga lain yakni pemerintah.

Dengan demikian hubungan antara pers dan pemerintah dalam teori otoritarian ini bersifat satu arah, dari atas ke bawah. Pers merupakan perpanjangan tangan pemerintah dalam menyebarkan informasi pada masyarakat mengenai apa yang patut mereka ketahui dan yang harus mereka dukung. Meski kepemilikan penerbitan pers diserahkan pada pihak swasta, pemerintah berkuasa penuh untuk melarang pers yang tidak memenuhi kewajibannya itu.

Sebaliknya pada sistem libertarian¹, filsafat dasarnya adalah: manusia adalah makhluk rasional yang dapat berpikir dan mengembangkan dirinya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Kebebasan individu memiliki nilai tertinggi dan pers memiliki kebebasan penuh dari campur tangan pemerintah. Dengan demikian berlaku sistem "pasar bebas ide" dan "proses pelurusan sendiri". Disini media memiliki tujuan untuk menolong menemukan kebenaran dan membantu penyelesaian masalah dengan mengetengahkan semua bentuk bukti dan opini sebagai dasar pembentukan keputusan. Kontrol terhadap media dilakukan dengan proses pelurusan sendiri (*self righting process*), dimana masyarakat diberi kesempatan untuk menilai dan mencari kebena-

¹ Ibid., Siebert.

ran lewat kompetisi bebas dalam pasar informasi.

Sementara itu pers juga menempatkan diri sebagai alat untuk mengawasi pemerintah. Pers memiliki tugas menjaga pemerintah jangan sampai melangkah ke luar garis yang telah ditentukan. Pers sebagai mitra pemerintah, memiliki tugas ekstra legal untuk menjadi anjing-pengawas terhadap pelaksanaan demokrasi.

Teori ketiga adalah modifikasi dari teori libertarian, yaitu teori pers tanggungjawab sosial. Asumsi utama teori ini adalah kebebasan mengandung di dalamnya suatu tanggungjawab yang sepadan. Teori tanggungjawab sosial ini tidak sepenuhnya mempercayakan rasionalitas manusia dalam mencari kebenaran. Perlu ada badan pengawas untuk mengingatkan pers agar tetap memenuhi tanggung jawabnya. Karena itu pemerintah dapat melakukan intervensi untuk melindungi kebebasan warganya dan jika perlu dapat melakukan tindakan terhadap pers bila melalaikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat luas dan mengancam demokrasi. Teori keempat soviet-totalitarian. Teori ini tidak jauh berbeda dengan teori otoritarian. Lebih ketat lagi kepemilikan lembaga pers dikuasai oleh negara.

Keempat teori itu pada prakteknya tidak dapat secara ketat dibedakan, banyak sistem pers yang muncul dari

percampuran keempat sistem itu. Banyak negara-negara di dunia yang mengambil prinsip-prinsip dasar dari beberapa teori untuk disesuaikan dan diterapkan pada sistem pemerintahan di negaranya. Ralph Lowenstein memperkenalkan konsep *Social Authoritarian*¹. Lowenstein menerangkan bahwa praktek-praktek pengontrolan pers sering dilakukan di negara berkembang tetapi fungsinya tidak semata-mata untuk melanggengkan kekuasaan pemerintah tetapi ditujukan untuk memobilisasi pers untuk tujuan yang konstruktif bagi pembangunan.

Lloyd Sommerlad, dalam bukunya *The Press In Developing Countries* mengatakan bahwa di negara berkembang -sebagian besar terletak di timur- pers memiliki fungsi yang berbeda dengan pers di negara maju -barat. Di negara barat pers hidup dalam kondisi politik yang stabil sehingga mereka dapat mengambil keuntungan dari kondisi tersebut.²

Di negara berkembang media massa lebih diharapkan menjadi salah satu komponen yang melengkapi infrastruktur dalam pembangunan. Schramm menyatakan tugas utama media massa adalah mempermudah dan mempercepat transformasi

1. John C. Merrill dan Ralph Lowenstein, *Media, Messages and Men*, (New York: Longman, 1979), h.169

2. Sommerlad, *Op.Cit.*, h.140

masyarakat. Ia percaya bahwa media massa mampu memberi iklim pembangunan nasional karena serangkaian potensi yang dikandungnya; mampu memperluas wawasan, dapat memusatkan perhatian serta mengembangkan derajat aspirasi masyarakat.¹ Media massa juga memiliki tugas memberikan informasi, interpretasi dan promosi tentang program-program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah agar dapat memotivasi masyarakat untuk ikut terlibat di dalamnya. Karena pembangunan ekonomi, modernisasi dan politik negara hanya bisa dicapai seandainya masyarakat di wilayah tersebut mengadopsi cara-cara berpikir dan sikap-sikap baru yang relevan dengan proses modernisasi.² Sommerlad menyebutkan di negara berkembang, media dapat menjadi penghubung yang baik antara masyarakat dan pemerintah.

The press makes a positive contribution to the development of political awareness. It assists public understanding of national and community problems and promotes public co-operation, both of which are essential for social progress.³

1. Wilbur Schramm, *Mass Media and National Development*, (New Jersey: Princeton University Press, 1963), h.127-131

2. Lucian w. Pye (ed.), *Aspects of Political Development*, (Boston: Little, Brown Company, 1966), h. 153-156

3. Sommerlad, *Op.Cit.*, h.58

Ia juga menerangkan fungsi pers di negara berkembang adalah untuk menghibur, menginformasikan, mendidik dan mengaktifkan masyarakat. Di bandingkan dengan negara-negara di barat, fungsi media di negara berkembang cenderung terlihat sebagai alat menghibur. Namun dengan adanya pembangunan tiga fungsi lainnya telah menjadi tujuan selanjutnya.

To inform, to educate and to activate - these are the objectives of a purposeful press in a developing country. This was the spirit which inspired the nationalist papers during the struggle for independence, and which is now needed in the challenging task of nation-building.¹

Dalam bukunya *Mass Media and national Development*, Schramm menyebutkan fungsi-fungsi media di negara berkembang sebagai berikut:²

- a. The mass media can widen horizons
- b. The media can focus attention
- c. The mass media can raise aspirations

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa peran dan fungsi pers di suatu negara tidak dapat begitu saja diterapkan di negara lain. Sommerlad mengatakan:

It cannot, of course, be assumed that the western concept of press freedom can be transplanted intact to the new emerging nations, where circumstances are very different. The freedom of the press has an historical

1. Sommerlad, *Op.Cit.*, h.58

2. Sommerlad, *Op.Cit.*, h.59

basis, and in western countries , the press has established its positions as champion of the public and a safeguard against tyranny, only after centuries of struggle.¹

Sejarah pers di tiap negara memiliki pengaruh pada perkembangan pers di negara tersebut. Di banyak negara yang baru merdeka, pers masih menganggap peran mereka sama dengan saat mereka masih dalam kondisi berjuang melawan penjajah. Padahal kondisi yang melingkupinya sudah berbeda dan menuntut peran pers yang berbeda dari masa sebelumnya. Merril menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi pada media massa berkembang seiring dengan berkembangnya suatu negara.²

Di Indonesia peran pers juga tidak dapat dilepaskan dari sejarahnya. Perkembangan pers di Indonesia menempatkan pers sebagai alat perjuangan bagi rakyat. Pers menjadi tempat curahan hati masyarakat yang tidak puas dengan pemerintah yang berkuasa.

Pergantian pemerintahan dari orde lama ke orde baru juga membawa tambahan fungsi dan peran bagi pers nasional. Pers yang tadinya hanya menjadi tempat curahan hati masyarakat yang tidak puas dengan pemerintah yang berkuasa, kini juga diharapkan dapat menjadi komponen

1. *Ibid.*, Sommerlad, h.140

2. Merril, *Op.Cit.*, h.45

yang menunjang pembangunan. Kedua fungsi dan peran ini pada prakteknya sering menempatkan pers sebagai pihak yang terjepit. Memperjuangkan kepentingan rakyat atau sebagai perpanjangan tangan pemerintah adalah dua ekstrim yang sering ditemui pers dalam menjalankan tugasnya. Keadaan ini kemudian memunculkan adanya perdebatan mengenai kebebasan pers.

Pada dasarnya definisi kebebasan pers itu adalah: *Press freedom is fundamentally freedom from outside control.*¹ Perbedaan pendapat mengenai kebebasan pers itu muncul saat setiap orang ingin mengartikan kata kebebasan itu. Ada yang cenderung mengartikannya dengan "authoritarian-tending" dan ada yang mengartikannya dengan "libertarian-tending".²

Pada perkembangannya, kemudian pers Indonesia mengambil pers barat -yang biasanya menganut paham libertarian- sebagai kiblat dalam mengartikan kebebasan pers. Implikasinya muncul pemberitaan yang mengandalkan peliputan investigatif dan sensasional. Kecenderungan peliputan tersebut kemudian didorong perkembangannya karena banyaknya media yang memiliki pangsa pasar yang

1. Ibid., Merrill, h. 26

2. Ibid., h. 25-26

sama, muncul. Kompetisi antar media untuk menarik pembeli terjadi. Sehingga selain dari kulit muka yang didisain sedemikian rupa untuk menarik pemberi, pihak media juga mencoba untuk menarik perhatian melalui judul-judul berita dan hasil liputan eksklusif yang biasanya di dapat dari liputan investigatif.

Namun kemudian, dialektika yang sering ditemukan dalam jurnalisme adalah antara melangsungkan keberadaan media dan aturan-aturan atau etika. Pers di Indonesia pertama kali muncul pada masa penjajahan. Saat itu fungsi pers adalah sebagai media perjuangan dan membela masyarakat untuk menentang penjajah. Idealisme dan fungsi sosial lebih menonjol dibanding perhitungan untung rugi. Seiring dengan berkembangnya pembangunan ekonomi dan mengingat pers tidak dapat berada terlalu jauh dari perkembangan masyarakat, mau tidak mau media juga memiliki orientasi jurnalisme bisnis. Jurnalisme yang memerlukan komoditi. Komoditi dalam jurnalisme adalah berita.

Pada kondisi dimana berita adalah suatu komoditi, maka orientasi bisnis yang memperhitungkan untung rugi menjadi hal yang penting untuk menjaga kelangsungan hidup media. Situasi dimana muncul banyak pesaing, perlu dana untuk produksi dan iklan sulit didapat, mendorong media untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak dibenarkan.

Dalam keadaan seperti ini kadang media tidak lagi mengindahkan aturan-aturan yang perlu diperhatikan dalam menyajikan berita. Untuk menjaga kelangsungan hidupnya, media tidak lagi memperhatikan keseimbangan informasi, yang akhirnya berpihak pada satu golongan. Atau, muncul misalnya, berita yang cenderung melihat sisi sensasinya dengan tujuan agar dapat menaikkan tiras.

Masing-masing media memiliki kebijakan dan permasalahannya sendiri dalam menghadapi situasi demikian. Menurut Galtung dan Ruge yang pernah mengadakan penelitian untuk mengidentifikasi dan mengaitkan berbagai faktor penting yang mempengaruhi pemilihan berita, pada dasarnya terdapat tiga jenis faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan berita yaitu:¹ faktor organisasi; faktor yang berkaitan dengan aliran; dan faktor sosial budaya.

Selain itu, bagaimana sebuah media memecahkan masalah dan menetapkan kebijakan, juga tergantung dari pemilik media dan pelaksana penerbitan media tersebut. Karena orang-orang inilah yang memiliki kekuasaan untuk mengambil jalan keluar. Pada prakteknya, dalam suatu organisasi media kedudukan tertinggi dipegang oleh pemilik, pemimpin redaksi dan para editor. Apakah suatu

1. Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, edisi kedua, (Jakarta: Erlangga, 1991), h.192

berita dapat disajikan dalam media atau tidak juga tergantung dari orang-orang yang menempati posisi kunci tersebut. Orang-orang tersebut biasanya diberi istilah *gatekeeper*. *Gatekeeper* pertama kali diterapkan dalam penelitian komunikasi oleh seorang psikolog Austria, Kurt Lewin. Ia mendefinisikan *gatekeeper* sebagai: seseorang atau kelompok orang yang mengendalikan perjalanan item-item berita dalam saluran komunikasi.¹

Dari definisi tersebut, John Bittner² dalam bukunya *Broadcasting and Telecommunication* menanggapi bahwa pada masa sekarang *gatekeeper* tidak lagi hanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang tapi oleh keseluruhan institusi. Dimana di dalamnya terdapat manusia-manusia dan teknologi yang saling berinteraksi dalam "mengendalikan perjalanan" item-item berita dari komunikator ke komunikan.

Institusi, dalam arti manusia dan teknologi yang dimilikinya, memegang peran dalam menyaring item-item berita untuk kemudian disetujui pemuatannya. Pada proses tersebut -pemilihan mana yang disetujui dan mana yang

1. John R Bittner, *Broadcasting And Telecommunication, An Introduction*, Second Ed., (Prentice Hall, 1985), h.13

2. *Ibid.*, h.14

tidak- ideologi, nilai-nilai yang mencerminkan visi dan misi institusi masuk (dalam penelitian ini: institusi media). Hal ini terlihat jelas misalnya pada jaringan institusi media yang merupakan bagian dari suatu grup media. Sebagai contoh: Graffiti Pers memiliki beberapa institusi media, antara lain Forum Keadilan, Tempo dan Matra yang masing-masing memiliki misi dan visi berbeda. Topik pembicaraan yang sama akan tampil berbeda jika diliput oleh ketiga majalah tersebut, yang satu cenderung melihat dari sisi hukum, yang lain pada sisi *human interest*.

Hubungan antara berita dengan nilai dan ideologi ini ditegaskan oleh Wilbur Schramm:¹

Gatekeeper menyeleksi fakta-fakta tertentu sebagai berita dan membuang fakta-fakta lainnya, sebab *gatekeeper* itu membentuk persepsi mereka tentang dunia dan kenyataan menurut kerangka referensi kultur --sumber dari nilai-nilai itu-- dan ideologi yang mereka miliki. Melalui proses seleksi ini, yang disebut sebagai *selective exposure* dan *selective perception*, para reporter dan editor menyeleksi dan mengartikan pesan. Mereka juga menyeleksi dan mengartikan pesan tersebut sedemikian rupa untuk menolak setiap perubahan dalam kerangka kultur dan ideologi mereka.

1. Rizal Mallarangeng, *Pers Orde Baru*, Tinjauan Isi Harian Kompas dan Suara Karya, Seri Monograf Fisipol UGM No. 4/1992, Yogyakarta, 1992, h.16

Bittner juga menerangkan beberapa fungsi *gatekeeper*, yaitu:¹

1. memperluas wawasan lingkungan
2. menimbulkan kesadaran akan lingkungan
3. mempersempit informasi yang diterima

Fungsi memperluas wawasan lingkungan dalam arti *gatekeeper* memberikan alternatif informasi yang kita terima. Keterbatasan manusia dalam mengalami berbagai peristiwa secara personal dapat diatasi dengan cara membaca, mendengar atau melihat media massa yang ada di sekeliling kita, karena media massa membawa berbagai macam topik yang sebagian diantaranya belum diketahui. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa tanggap lingkungan karena mau tidak mau kita mengetahui apa yang terjadi di sekitar kita. Disinilah fungsi menimbulkan kesadaran lingkungan berlaku.

Di lain pihak fungsi *gatekeeper* juga membatasi informasi yang kita terima dengan hanya dimuatnya sisi tertentu dari suatu peristiwa. Misalnya, jika kita pergi menonton film di bioskop, kita akan dengan utuh menerima informasi yang ada di film tersebut. Jika kita tidak pergi ke bioskop dan hanya menonton acara Sinema-sinema di RCTI, maka kita hanya akan mendapat sebagian informasi dari

1. Ibid., h.15

film yang sama. Disinilah fungsi membatasi *gatekeeper* berjalan.

Dalam media cetak fungsi-fungsi *gatekeeper* itu juga berlaku. Berita-berita yang muncul dalam media dan menjadi konsumsi khalayak merupakan produk dari suatu institusi yang telah mendapat sentuhan akhir dari *gatekeeper*. Karenanya berita-berita tersebut tidak lagi dapat dikatakan produk 'Si A atau Si B' tapi merupakan wakil dari institusi yang mengeluarkan media. Apa yang ada dalam media merupakan perwajahan dari apa dan siapa yang berada dan menjalankan media tersebut.

Fungsi-fungsi *gatekeeper* tersebut dapat berjalan dengan sendirinya secara konsisten jika media telah memiliki visi dan misi sebagai 'pagar' dalam menyeleksi item-item berita. Kedua hal itu pulalah yang membedakan majalah yang satu dan lainnya, dan yang juga mendorong munculnya berbagai media dengan spesialisasinya.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Menurut Walizer dan Wienir (1968), analisa adalah sebuah prosedur sistematis yang digunakan untuk memeriksa isi dari informasi yang terekam,¹ Berelson mengemukakan analisis isi memiliki pengertian : "*A Research technique for objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication.*"² Sedangkan Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai *a research technique for making replicable and valid inference from data to their context.*³

Analisis isi menurut Holsti dan Stone adalah adanya karakter inferensial dari pengkodean unit-unit tekstual ke dalam kategori-kategori konseptual. Definisi tersebut

1. Roger D. Wimmer dan Joseph Dominick, *Mass Media Research, An Introduction*, edisi kedua, (California: Wadsworth Publishing Company, 1987) hal.166

2. Bernard Berelson, *Content Analysis in Communication Research*, (New York: Harper Publishing Co., 1977), hal.18

3. Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1980) hal. 21

adalah:

Analisis isi adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik khusus dalam sebuah teks.¹

Holsti juga menjelaskan cara yang paling umum digunakan sebagai metode pengukuran karakteristik dari komunikasi adalah frekuensi.² Frekuensi kemunculan suatu atribut dalam suatu pesan merupakan salah satu cara untuk mengukur atau melihat kecenderungan, pokok perhatian atau nilai kepentingan yang muncul dari media.

Dari beberapa definisi tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam analisis isi. Data yang akan dianalisis terekam. Krippendorff menambahkan: komunikasi data kepada analisis bersifat satu arah³ dan perlu adanya sistematisasi dan objektivitas. Semua data diperlakukan dengan peraturan yang sama dan konsisten. Hal tersebut diperlukan agar suatu penelitian dapat dibuktikan kebenaran hasilnya oleh peneliti lain yang meneliti data yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda (rep-

1. Kalus Krippendorff, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, terjemahan, (Jakarta: Rajawali pers, 1991) hal.19

2. Ole R. Holsti, *Content Analysis for the Social Sciences And Humanities*, (Massachusetts: Addison Wesley Publisher Company, 1969), hal.22

3. Op.Cit., hal 24

licable).

Perbedaan definisi Berelson dan Krippendorff terletak pada penggunaan data yang ada. Berelson menekankan pada unsur manifes yaitu memperhatikan data sesuai dengan apa yang tampak pada permukaan. Sedangkan Krippendorff menekankan pada perlunya konteks. Krippendorff percaya bahwa data yang ada akan memiliki arti bila dilihat dari konteksnya. Jadi bukan hanya unsur manifes yang penting, tapi konteks yang mengelilingi data juga berpengaruh pada metode pendekatan yang dipakai. Dalam definisinya Berelson mencantumkan kata kuantitatif. Sedangkan untuk konteks data, diperlukan lebih dari sekedar data kuantitatif. Penjelasan mengenai lingkungan data juga diperlukan.

Dari penjelasan di atas peneliti mengambil beberapa konsep yang sesuai untuk menganalisis masalah penelitian yang merupakan pendekatan kuantitatif dengan analisis kontekstual, untuk menangkap makna yang ada dalam data dan makna yang terkandung dalam unit-unit analisis.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk dapat mengetahui bagaimana media menggambarkan suatu peristiwa. Faktor yang menjadi prioritas utama dapat dilihat dari kekerapannya muncul atau frekuensi pemunculan, dan luas ruang yang disediakan oleh media. Selain itu dari data yang didapat dari pendekatan kuantitatif ini, penulis juga

ingin melihat kecenderungan yang ada pada media, dalam mengangkat pelaku utama kasus yang diangkat dalam hubungannya dengan asas praduga tak bersalah dan pencemaran nama baik yang perlu diperhatikan untuk menjaga keseimbangan berita.

Pendekatan kuantitatif ini menggunakan analisis kontekstual dengan maksud agar dapat menganalisis secara lebih dalam isi dari pemberitaan yang diwakili oleh tema dan foto yang menjadi unit analisis yang ditampilkan, guna melihat pola penulisan yang digunakan oleh masing-masing majalah. Dalam menggunakan pendekatan kontekstual ini penulis akan menggunakan melihat makna yang ada dibalik judul dan *headline* dengan memperhatikan konteksnya. Judul dan *headline* serta foto tersebut akan dilihat lebih lanjut maknanya dengan memperhatikan hal-hal yang ada disekeliling data yaitu selain pernyataan-pernyataan yang ada pada isi berita, juga pada pemilik yang mempengaruhi cara penulisan. Ini diperlukan untuk mendapatkan pola keseimbangan informasi pada pemberitaan yang dipakai pihak media. Pola tersebut juga diambil ber dasarkan pada hasil yang diperoleh dari pendekatan kuantitatif berupa tabel frekuensi. Krippendorff mendefinisikan: Lingkungan empiris inilah yang kita maksud sebagai data konteks.¹

1.Op.Cit., Krippendorff, hal.18

Krippendorff juga berpendirian bahwa analisis isi harus prediktif terhadap sesuatu yang pada prinsipnya dapat diobservasi, untuk membantu pengambilan keputusan, atau membantu mengkonseptualisasikan bagian realitas yang memunculkan teks yang dianalisis. Untuk tujuan ini, ia menegaskan bahwa analisis isi harus dilaksanakan berkaitan dan dijustifikasi dalam hubungannya dengan konteks data.¹

Konteks dalam penelitian ini adalah lingkungan yang ada pada tema dan foto, yang berkaitan dengan kebijakan yang dimiliki oleh redaksi, baik yang berlaku bagi seluruh bagian maupun yang lebih khusus mengenai apa yang boleh dan tidak boleh ditampilkan. Sedangkan data adalah semua tema dan foto yang berhubungan dengan kasus Ria.

Objek penelitian ini diambil secara purposif yaitu majalah *Tempo*, *Editor*, *Forum*, *Matra*, dan *Jakarta-jakarta (JJ)*. Pemilihan kelima majalah tersebut didasarkan pada terbit di Jakarta dan memiliki daerah liputan secara nasional, memiliki manajemen yang stabil yang ditandai dengan jumlah tiras, tiras di atas 100.000 eksemplar per edisi, dan memiliki target pembaca menengah ke atas.

Untuk melihat keseimbangan informasi yang ada dalam

1. *Ibid.*, hal. 19

lima media bersangkutan, penulis mengambil satu kasus yang diliput oleh kelima media tersebut, yaitu kasus RIA. Tema utama kasus Ria adalah mengangkat kematian Aldi di rumah Ria. Kasus ini dipilih sebagai objek penelitian karena kasus ini sangat menarik perhatian penulis. Kasus-tindak pidana khusus yang sudah sering terjadi ini sebenarnya adalah kasus biasa, tetapi kemudian menjadi luar biasa karena selain figur utama yang muncul adalah artis yang sedang naik daun saat itu, atau *public figur*, terlibat juga beberapa orang penting dan hal lain yang juga menarik yaitu menyangkut obat terlarang.

Batas waktu penelitian diambil pada bulan Januari hingga Maret 1994. Waktu tiga bulan tersebut diambil mengingat kasus Ria terjadi pada bulan Januari yang kemudian ditetapkan sebagai awal waktu penelitian. Sejak bulan itu hingga akhir Maret, intensitas media massa untuk meliput topik yang sama tinggi, dalam arti sebagian besar media dalam jangka waktu yang sama menurunkan topik yang sama. Bahkan untuk beberapa media topik tersebut ditempatkan pada laporan utama dalam beberapa edisi.

Unit analisisnya adalah seluruh pemberitaan yang tampil pada kelima majalah tersebut yang berhubungan dengan kasus Ria, menurut pihak media, baik berita tertulis maupun foto atau gambar. Kedua unit analisis yaitu tema dalam arti alinea pertama dalam suatu artikel dan

gambar atau foto. Bila unit analisis tersebut tidak dapat dilihat kecenderungannya, maka akan dilihat konteks pemberitaannya yaitu apa yang diungkapkan oleh media dalam artikel bersangkutan.

2. Tipe Penelitian

Walau sering terdapat kekaburan dalam batas-batasnya, kiranya penelitian pada umumnya dapat digolongkan ke dalam tiga tipe: penelitian penjajakan (eksploratif), penelitian penjelasan (explanatory atau confirmatory) dan penelitian deskriptif.¹ Penelitian ini termasuk dalam tipe deskriptif. Maksudnya adalah memberikan gambaran terhadap suatu fenomena.

Penelitian deskriptif biasanya mempunyai dua tujuan. Yang pertama adalah untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu. Yang kedua adalah untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu, umpamanya interaksi sosial, sistem kekerabatan dan lain-lain. Penelitian seperti ini biasanya dilakukan tanpa

1. Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal.3

hipotesa yang telah dirumuskan secara ketat.¹ Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan kecenderungan seimbang-tidaknya majalah dalam meliput suatu peristiwa.

Bentuk penelitian adalah studi kasus atas dasar yang intens dan ruang lingkup yang sempit. Studi kasus memungkinkan penelitian yang mendalam terhadap suatu bidang masalah. Jadi, studi kasus bukan untuk menguji suatu hipotesa melainkan justru berguna untuk mengembangkan hipotesa.²

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menginventarisir majalah yang meliput kasus pembunuhan Aldi pada bulan Januari hingga Maret 1994. Kemudian semua pemberitaan dan foto yang menyangkut kasus tersebut dalam majalah terpilih menjadi objek penelitian yang akan dianalisis secara terpisah. Data utama penelitian adalah apa yang tercantum dalam majalah yang diteliti. Wawancara yang dilakukan hanya untuk memberikan informasi mengenai gambaran kebijakan media yang bersangkutan.

1. *ibid.*, hal4

2. Vredenbregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, 1985), hal.43

4. Tahap Analisis

Dalam penelitian ini mula-mula data dikelompokkan berdasarkan judul media. Kemudian tiap kelompok dibagi atas berita tulis dan foto atau gambar. Berdasarkan pengamatan, unit data tersebut dimasukkan dalam kategori yang memiliki nilai kejahatan dan non kejahatan. Kedua kategori tersebut kemudian memiliki unsur sebagai berikut:

- a. Kejahatan :
 - unsur kematian
 - unsur narkoba
 - unsur pelecehan
- b. non kejahatan:
 - lain-lain.

Untuk mengetahui keterlibatan Ria dalam kasus, keempat unsur tersebut kemudian dilihat isinya berdasarkan nilai positif, negatif dan netral yang diharapkan dapat menjawab apakah Ria terlibat dalam kasus. Ria diambil sebagai dasar penilaian karena Ria dalam kasus yang diangkat merupakan tokoh atau figur utama.

Analisa akan dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kesan yang muncul dari tiap tema dan foto yang disajikan, dengan memperhatikan frekuensi dan kualitas tema dan foto tersebut untuk melihat nilai keseimbangan.

5. Kategorisasi

Untuk mendapatkan gambaran tentang isi majalah yang

diamati tentang kasus Ria, maka sesuai dengan unit analisis yang telah dijelaskan di atas, maka berikut ini ditentukan batasan unit analisis yang dimaksud tersebut.

Perlu pula diketahui sampai sekarang belum dijumpai suatu kriteria atau tolok ukur yang baku di dalam menentukan kategori yang digunakan di dalam metode analisis isi media. Oleh karena itu penentuan kategori di dalam analisis ini lebih ditekankan kepada agenda isi majalah yang diamati pada umumnya dan yang menjadi pusat perhatian dari masing-masing majalah. Oleh karena itu berdasarkan tujuan dari analisis ini pula, maka kriteria yang dipakai adalah:

1. Hal-hal yang berkaitan dengan kematian Aldi;
2. Hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kematian, dalam hal ini ada dugaan yang kuat adanya penggunaan narkotik;
3. Hal-hal yang ada kaitannya dengan pelecehan (khususnya pelecehan wanita), dan;
4. Hal-hal yang tidak termasuk dalam kriteria 1,2, dan 3, akan tetapi mempunyai kaitan langsung ataupun tidak langsung dengan kasus tersebut, atau disebut dalam analisis ini dengan kriteria lain-lain.

Jadi, secara umum kriteria tersebut di golongan dalam 4 kategori, yaitu: (1) *Kematian*, (2) *Narkotika*, (3) *Pelecehan*, dan (4) *Lain-lain*. Kategori ini tidak saja berlaku untuk pokok atau tema berita, akan tetapi juga berlaku untuk gambar atau foto yang menghiasi halaman dari majalah yang diamati, baik secara langsung maupun

tidak langsung berkaitan dengan berita kematian Aldi, atau lebih dikenal dengan kasus Ria.

Secara spesifik, maka yang dimaksudkan dengan kategori kematian adalah isi berita dalam majalah yang mempunyai kecenderungan arti sebab dari seseorang yang meninggal atau mempunyai kecenderungan matinya seseorang karena suatu sebab. Sementara untuk foto atau gambar adalah semua foto atau gambar yang melukiskan kematian seseorang yang disebutkan dalam kasus tersebut.

Kriteria kedua adalah *Narkotika*. Yang dimaksud dengan kriteria kedua ini adalah semua kata atau kata-kata yang ada pada pokok atau tema berita yang diungkapkan dalam majalah yang diamati dan mempunyai kecenderungan makna dipergunakannya obat terlarang, narkotik, di dalam kasus Ria. Demikian juga halnya dengan penampilan foto yang memiliki kecenderungan makna matinya seseorang karena narkotik, dimana visualisasi tentang narkotik itu sendiri lebih dominan.

Kategori ketiga adalah *pelecehan*. Pelecehan disini lebih diartikan sebagai penampilan isi informasi yang berlebihan dari seorang wanita dengan gaya penampilan dan pakaian yang mampu memikat perhatian seseorang atau yang mempunyai daya tarik *sex-appeal*, sehingga setiap orang yang melihat atau membaca foto atau gambar tersebut

memiliki atau mengundang berbagai intepretasi.

Penampilan tema ataupun foto yang tampil dalam kategori ini memberi kesan ada kecenderungan semacam kesengajaan dari pihak media untuk menyajikannya. Sehingga posisi sumber berita utama, Ria, menjadi terpojok. Hal ini sama halnya dengan dua kategori yang disebutkan terdahulu. Ketiga kategori di atas kemudian dimasukkan pula dalam kategori yang lebih besar sebagai kategori yang mengandung makna informasi yang bermuatan kejahatan atau pelanggaran. Sedangkan kategori yang tergolong dalam non-kejahatan atau non-pelanggaran adalah semua informasi baik tema maupun foto yang secara langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan atau sama sekali tidak berkaitan dengan ketiga kategori di atas. Kategori terakhir ini dimasukkan dalam kategori *lain-lain*.

Selain itu, foto dan tema tulisan juga dimasukkan dalam kategori positif, yaitu yang mengandung unsur merugikan Ria dalam arti memiliki arti bahwa Ria terlibat dalam kematian Aldi. Kategori berikut adalah negatif dengan arti sebaliknya, yaitu yang menunjukkan bahwa Ria tidak terlibat dalam kasus kematian Aldi. Bagi tema dan foto yang tidak termasuk dalam kedua kategori tersebut, masuk dalam kategori netral, yaitu yang tidak memiliki kecenderungan yang menunjukkan keterlibatan Ria pada kematian Aldi.

5. Keterandalan Data

Untuk melihat apakah data yang dipergunakan dan diabalisa penelitian ini betul-betul memenuhi harapan keobjektifitasan, maka dibutuhkan minimal dua orang *coder* atau pencatat yang independen. Kedua orang pencatat dalam penelitian ini diambil dari dua orang wartawan dari dua orang media di Jakarta. Dari keseluruhan sample yang dapat dihimpun selama penerbitan tiga bulan, yaitu selama isu kasus Ria muncul, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. III.1

Jumlah Unit Analisis Penelitian Berdasarkan Tema

Tema tulisan	Tempo	Editor	Forum	Matra	JJ	Total
Kematian	6	8	5	1	1	21
Narkotik	12	10	3	0	0	25
Pelecehan	2	3	3	1	1	10
Lain-lain	6	8	4	1	2	21
Jumlah	26	29	15	3	4	77

Tabel III.2

Jumlah Unit Analisis Penelitian Berdasarkan Foto/Gambar

Tema Foto	Tempo	Editor	Forum	Matra	JJ	Total
Kematian	3	28	0	0	0	5
Narkotik	11	3	1	0	0	15
Pelecehan	17	18	7	3	5	50
Lain-lain	12	26	15	1	2	56
Jumlah	43	49	23	4	7	126

Dari hasil pencatatan pada 5 majalah yang diteliti, maka secara keseluruhan, yaitu baik dilihat dari tema tulisan maupun penampilan foto atau gambarnya, terdapat sample kumulatif atau total sampel sebagai berikut:

Tabel III.3

Jumlah Keseluruhan Pokok Berita dan Foto/Gambar
di Lima Majalah yang diamati (3 bulan)

Majalah	Tema tulisan	Foto/Gambar	Total
Tempo	26	43	69
Editor	29	49	78
Forum	15	23	38
Matra	3	4	7
JJ	4	7	11
Jumlah	77	126	203

Tingkat keterandalan akan diakui bila kedua pencatat tersebut menggunakan ukuran yang sama. Oleh karena itu makin dekat titik temu antara kedua pencatat maka dapat dikatakan relatif makin objektif. Dengan dasar tersebut, maka paling sedikit dapat dijadikan pegangan bahwa analisis yang dilakukan secara metodologis diakui. Hal ini dapat dijadikan pegangan sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Janis, Fadner dan Janowitz¹. Mereka antara lain menyebutkan bahwa tingkat keterandalan suatu data dalam analisis isi adalah tidak lain suatu upaya penggambaran atas tingkat kesamaan suatu data yang diukur melalui korelasi koefisien antara dua set frekuensi dari simbol informasi yang sudah diberi klasifikasi atau kategorisasinya dari jenis komunikasi yang sama oleh dua orang pencatat atau lebih yang tidak memihak penilaiannya. Sementara itu, Budd dan teman-temannya² mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keterandalan suatu data dapat diperoleh dari suatu perhitungan yang dilakukan berulang kali oleh para analis dengan mencari tingkat konsistensi yang

1. lihat, Harsono Suwardi, *Peranan Pers dalam Politik di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hal.270.

2. Budd et al., *Content Analysis of Communication*, (New York: The MacMillan Book Company, 1967), hal.134

tinggi dari data yang diamati. Holsti (1969) misalnya, melakukan dengan cara *inter-coder reliability*. Cara ini dilakukan dengan menggunakan data nominal dalam bentuk persentase pada tingkat persamaannya. Holsti menggunakan rumus sebagai berikut¹:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2} \quad \begin{array}{l} \text{Observed Agreements} \\ \text{(temuan yang sesuai} \\ \text{antar coder)} \end{array}$$

CR : keterandalan koefisien, dimana rasio dari pencatatan yang sama terhadap jumlah keputusan yang diberikan oleh para pencatat (jumlah kategori yang disetujui oleh kedua pencatat).

M : jumlah nilai dari pencatatan yang dilakukan oleh dua pencatat

N1+N2: Jumlah keputusan yang diberikan antara dua orang pencatat (jumlah kategori yang diamati oleh kedua koder).

Dalam Perkembangannya, rumus Holsti tersebut kemudian diperkuat oleh Scott dengan menggunakan rumus index atau *pi-index*, dimana tingkat keterandalan suatu informasi yang bersumber dari suatu pencatatan yang diambil dari skala nominal. Rumus Scott yang dimaksud adalah:

$$pi = \frac{\% OA - \% EA}{1 - \% EA}$$

1. Glen M. Broom dan David M. Dozier, *Using Research In Public Relations*, (New Jersey: Prentice Hall, 1990), hal.142-143

OA : Observed agreement, atau hasil kesepakatan yang diamati

OE : Kesepakatan yang diharapkan

Dari pengamatan yang dilakukan, maka untuk majalah *Tempo* yang tercatat memiliki 69 unit analisis yang dirinci dalam 4 kategori, memiliki tingkat keterandalan sebesar 91%. Sementara Majalah lainnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel III.4

Keterandalan antar Pencatat dari 5 Majalah yang diamati

No.	Media	Jumlah Tema + Foto	Keterandalan
1.	Tempo	69	0,91
2.	Editor	78	0,91
3.	Forum	38	0,87
4.	Matra	7	0,71
5.	JJ	11	0,91

BAB IV

GAMBARAN UMUM LIMA MAJALAH DI JAKARTA

1. MAJALAH EDITOR

Berdasarkan surat keputusan Menteri Penerangan RI nomor 232/SK/Menpen/SIUPP/C.1/1987¹, majalah berita mingguan *Editor* terbit. Edisi pertama terbit pada tanggal 29 Agustus 1987, dengan 84 halaman, dengan ijin terbit satu kali satu minggu. *Editor* memiliki misi untuk menampilkan berita umum. Artinya tidak mengkhususkan diri untuk meliput masalah tertentu saja seperti ekonomi atau hukum. Target pembaca adalah masyarakat umum dengan pendapatan menengah ke atas dan para intelektual dalam arti mahasiswa dan pelajar.

Editor didirikan sebagai ikhtiar untuk mewujudkan suatu pers yang mandiri, yang tetap setia pada tujuan pers yakni membimbing masyarakat ke arah opini yang sehat, dengan menyajikan informasi akurat, objektif dan berdasar fakta, tanpa harus terikat pada lembaga apapun, meskipun lembaga itu adalah yang menghidupi pers itu sendiri. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Saur Hutabarat dalam kata pengantar edisi pertama *Editor*:

1. Arsip Serikat Penerbit Surat Kabar (SPS) Pusat

"Adapun ide itu, kalau harus kami ungkapkan, adalah ikhtiar untuk mewujudkan apa yang disebut kemandirian pers itu dalam bentuk yang bukan semu. Bila orang bicara tentang pers perjuangan di masa lalu, kemudian pers sebagai bisnis di masa kini, kami toh tetap yakin bahwa di dalam yang terakhir ini lembaga pers mestilah tetap lembaga pers bukan kantor niaga. Selalu mudah-mudahan bisa diharapkan daripadanya sesuatu yang bebas dari pengaruh laba."¹

Personil yang menjalankannya hampir sebagian besar adalah bekas wartawan majalah berita *Tempo* yang keluar karena kecewa dengan kondisi manajemen *Tempo* (31 orang keluar dari *Tempo*, 22 diantaranya wartawan). Mereka antara lain: Syu'bah Asa (redaktur senior), Eddy Herwanto dan Marah sakti (anggota sidang redaksi), Saur Hutabarat (kepala biro Jakarta) dan beberapa anggota biro Jakarta. Penyebab mereka keluar antara lain diungkapkan kebijaksanaan manajemen *Tempo* saat itu dianggap mulai mengarah pada pers industri, serta adanya perbedaan pendapat dalam distribusi penghasilan dan saham.

Dalam manajemen *Editor*, Syu'bah dan kawan-kawan mendapatkan 20% saham dari seluruh saham *Editor*, lalu ditambah 20% lagi untuk karyawan sesuai SIUPP. Penerbit *Editor* adalah PT Indodharma Utama Media. Seorang wakil *Editor* akan jadi duta untuk duduk sebagai direktur di PT Indodharma Utama Media, dan seorang lagi sebagai komisa-

2. Majalah Berita Mingguan *Editor*, "Dari Redaksi", No.1, edisi 29 Agustus 1987, hal. 5

ris. Modal didapat dari Panin Bank, dengan *letter of guarantee* dari Summa Handelsbank. Modal yang dicanangkan untuk penerbitan ini sebesar Rp 3 milyar.

Struktur tertinggi manajemen dipegang oleh Pemimpin Umum yang membawahi pemimpin Redaksi, Manajer In House Production dan Pemimpin Perusahaan. Masing-masing membawahi departemen redaksi, in house production dan departemen bisnis.

Pada edisi-edisi awal, *Editor* memiliki tiras yang luar biasa untuk suatu penerbitan baru, yaitu 40 ribu eksemplar. Namun, pada perkembangannya sulit untuk mempertahankan hal tersebut, karena sulit mendapatkan iklan. Setelah 32 nomor terbit, pada pertengahan April 1988, *Editor* diributkan dengan adanya kemelut dalam manajemen dengan keluarnya Syu'bah Asa yang menduduki ketua sidang redaksi. Hal lain yang juga diributkan adalah tidak berhasilnya *Editor* di pasaran. Pemimpin Umum, Bambang Prakoso Rahmadi yang telah mengeluarkan biaya sedikitnya Rp 2 milyar untuk kelangsungan penerbitannya, kabarnya hingga saat kemelut terjadi belum mencapai titik impas. Ini membuat investornya, Panin Bank, dikabarkan akan menarik diri. Saat itu, pihak *Editor* berusaha untuk menanggulangnya dengan menawarkan 60% saham pada dua instansi yaitu Tempo dan PT. Summa Surya Internasional.

Tawaran disambut baik oleh PT. Summa Surya Internasional. Dan Januari 1989, Bambang Prakoso tidak lagi duduk sebagai pemimpin umum, karena jabatan tersebut diduduki oleh Mohammad Sulaiman Hidayat dan Happy H Suryajaya, sebagai Direktur PT. Indodharma Utama.

Isu yang juga banyak diliput media tentang *Editor* adalah pengunduran diri Syu'bah Asa, ketua sidang redaksi yang juga pendiri majalah *Editor*. Namun hal ini kemudian dapat diatasi dengan memilih Eddy Herwanto sebagai pengganti, setelah diadakan pemilihan dalam *Editor*.

Editor memperbaiki penampilan pada tahun ke lima pemunculannya, yaitu pada nomor 38 tahun ke lima tanggal 13 Juni 1992. Tahun itu oplah *Editor* meningkat hingga 125 ribu eksemplar per minggu.

2. MAJALAH TEMPO

Majalah *Tempo* terbit pertama kali pada 6 Maret 1971 atas rekomendasi Menlu saat itu, Adam Malik. Menpen memberi izin penerbitan majalah mingguan dengan nama *Tempo*, yang terbit seminggu sekali ini pada Yayasan Jaya Raya, Djakarta dengan percetakan PT. Dian Rakyat. Para pendiri *Tempo* antara lain Goenawan Mohamad, Fikri Jufri dan Christianto Wibisono. *Tempo* No. 1 tahun pertama terbit pada Januari 1971, sebagai nomor contoh. Pada edisi contoh ini *Tempo* menjelaskan misi medianya, sebagai

berikut:

Konsepsi majalah ini sepenuhnya berdasarkan kebutuhan akan sarana informasi yang jujur, jelas, jernih. Asas jurnalisme kami oleh sebab itu bukanlah asas jurnalisme politik yang memihak satu golongan. Kami percaya bahwa kebajikan, juga ketidakbajikan, tidak menjadi monopoli satu pihak. Dst...¹

Saat itu oplah *Tempo* mencapai 10 ribu eksemplar. Tahun 1974, berdiri PT Grafiti Pers yang dimiliki oleh orang yang sama yaitu: Goenawan dan kawan-kawan. PT. Grafiti Pers dalam menjalankan usahanya dipimpin oleh empat orang direktur yang masing-masing membidangi: produksi, keuangan, investasi dan pemasaran dan promosi. Direktur Produksi merangkap Pemimpin Redaksi *Tempo* dipegang oleh Goenawan Mohamad. Direktur keuangan dipegang oleh Harjoko Trisnadi, direktur Investasi dipegang oleh Lukman Setiawan dan Direktur Pemasaran dan Promosi dipegang oleh Fikri Jufri.

Tempo merupakan salah satu unit usaha yang berada di bawah bidang produksi PT. Grafiti Pers. Dan sejak saat itu *Tempo* tidak lagi diterbitkan oleh PT Dian Rakyat tapi oleh PT Grafiti Pers.

Tahun 1977, tiras *Tempo* meningkat hingga 30 ribu

1. Kurniawan Junaedhie, *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995) hal. 139.

eksemplar dan pada tahun yang sama, *Tempo* memperbaiki penampilannya. Logo *Tempo* yang awalnya sempat jadi masalah karena dianggap menduplikasi majalah *Time*, dirubah dan sejumlah rubrik diperbaharui. Dalam menurunkan berita, majalah *Tempo* melakukan interpretasi dan gaya tulisan yang "descriptive setting, dramatic narratives dan editorial/commentary".

April tahun 1982, SIT *Tempo* dibekukan sementara oleh Menpen karena pemberitaan *Tempo* dianggap telah melanggar konsensus bersama antara pemerintah dan pers nasional. Dua bulan kemudian, SIT *Tempo* cair kembali dan edisi selanjutnya terbit kembali.

Tahun 1983, *Tempo* mencapai oplah 100.000 eksemplar. Tahun 1984, tirasnya mencapai 136.100 eksemplar. Dengan demikian *Tempo* mengukuhkan posisinya sebagai majalah berita teratas diantara majalah berita lainnya. Menurut Survey Research Indonesia tahun 1986/7, oplah *Tempo* telah mencapai 150.000 di seluruh Indonesia.

Tahun 1985, *Tempo* mengurus Surat Ijin Terbitnya untuk dirubah menjadi Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP), sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berdasarkan SK Menpen tahun 1985 SIUPP *Tempo* diberikan pada PT Grafiti Pers dengan No.025/SK/Menpen/SIUPP/C.1/1985.

Tahun 1987, majalah *Tempo* mengalami ujian dengan eksodusnya 31 karyawan untuk mendirikan penerbitan maha-

lah berita mingguan baru, *Editor*. Masalah yang juga muncul di tahun yang sama adalah *Tempo* digugat oleh pengusaha Probosutedjo karena penerbitannya dianggap mencemarkan nama baik.

Pertengahan tahun 1993, Goenawan Mohamad mengundurkan diri dari jabatan sebagai Pemimpin Redaksi *Tempo* dan menyerahkan jabatan pada Fikri Jufri yang selama ini menjadi wakilnya. Juni tahun 1994, *Tempo* dicabut SIUPP-nya karena pemberitaannya dianggap meresahkan masyarakat. Hingga Juni tahun 1994 itu, *Tempo* menempati posisi tertinggi dalam tiras dibanding majalah-majalah lainnya, baik majalah berita maupun non berita.

Keberhasilan *Tempo* tersebut didukung oleh suatu kegiatan manajemen yang antara lain adalah mengadakan perencanaan dan mengkoordinasi kegiatan dalam mempersiapkan suatu nomor penerbitan.¹ Kegiatan tersebut dapat dilihat, salah satunya, dengan adanya rapat rutin yang dilaksanakan seminggu tiga kali, hari Senin, Rabu dan Kamis sore. Setiap Senin redaksi mengadakan rapat perencanaan isi keseluruhan edisi. Pada rapat ini seluruh anggota redaksi, dari reporter hingga pemimpin redaksi, hadir untuk memberikan usulan atau topik apa yang akan

1. Wawancara penulis dengan Bambang Bujono tanggal 7 Desember 1995.

diliput minggu itu. Biasanya, setiap yang hadir akan menjelaskan latar belakang usulannya mengapa peristiwa itu penting, dan masuk dalam rubrik apa. Setelah itu, jika disetujui, berdasarkan kesepakatan bersama, ditetapkan sebagai usulan yang masuk daftar layak liput, jumlah topik tidak dibatasi.

Rapat hari Rabu istilahnya adalah rapat *checking*, yang hadir adalah seluruh anggota redaksi juga. Bedanya adalah, berbagai topik yang menjadi usulan pada hari Senin dibagi lagi menjadi dua bagian: yang akan masuk edisi minggu ini dan daftar tunggu. Topik-topik yang masuk dalam kelompok edisi minggu ini jumlahnya lebih dari yang seharusnya akan ditampilkan karena setiap rubrik memiliki topik cadangan. Rapat berikutnya adalah rapat final yang dilakukan Kamis sore. Rapat ini adalah rapat penentuan topik mana yang secara final diputuskan untuk mengisi rubrik tertentu. Tidak ada lagi cadangan. Rapat final ini dihadiri oleh koordinator reportase, redaktur foto, para redaktur pelaksana/redpel (yang membawahi beberapa penanggung jawab rubrik), para penanggung jawab rubrik, desainer, ketua biro Jakarta dan pemimpin redaksi. Rapat final dipimpin oleh pemimpin redaksi atau orang yang ditunjuknya untuk menggantikan. Inilah rapat penentuan isi *Tempo*.

Selain ketiga rapat tersebut ada juga rapat kompartemen yang dipimpin oleh redpel. Rapat ini dihadiri oleh redpel, penanggung jawab rubrik dan periset foto, dan dilakukan sewaktu-waktu terserah pada para redpel.

Penentuan topik yang termasuk layak *Tempo* atau tidak, berdasarkan hasil wawancara, disebutkan:¹

- a. apakah berita tersebut banyak dibicarakan orang,
- b. apakah merupakan hal yang baru bagi Indonesia, atau belum pernah ada sebelumnya,
- c. apakah berita tersebut berita besar, besar dalam arti cakupannya nasional,
- d. apakah *Tempo* memiliki bahan-bahan, informasi atau pun foto-foto yang eksklusif.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka *Tempo* dapat mengambil keputusan mana yang dapat diliput dan mana yang tidak. Keempat kriteria tersebut tidak selalu harus seluruhnya dipenuhi, namun untuk menentukan laporan utama topik yang mendekati empat kriteria tersebutlah yang dipilih. Jika ada beberapa kasus yang memenuhi keempatnya, maka keputusan, mana yang diambil sebagai laporan utama ataupun yang akan mengisi rubrik, berada pada tangan pemimpin Redaksi karena memiliki hak prerogatif. "Hak prerogatif ini sangat jarang digunakan, namun pernah."²

1. *Ibid.*

2. Wawancara, *Ibid.*

Untuk liputan yang menyangkut tindak kejahatan yang berhubungan dengan persidangan, kebijakan redaksi mengenai pencantuman nama atau inisial pihak-pihak yang terkait, didasarkan pada pertimbangan: apakah persidangan yang dilakukan dapat dilihat oleh umum, apakah jaksa dan hakim menyebutkan nama jelas pada persidangan tersebut. Jika sidang adalah sidang terbuka dan jaksa dan hakim menyebutkan nama jelas, maka *Tempo* pun mencantumkan nama jelas. Untuk korban yang menyangkut kejahatan a-susila, *Tempo* mencantumkan inisial dalam menuliskan laporannya. Dan mengomentari kasus Ria yang dimuat pada lima edisi *Tempo*, Bambang Bujono mengatakan¹:

Untuk artis dan presiden, dalam negara yang menganut demokrasi, masyarakat harus benar-benar tahu apa yang terjadi dengan mereka (mereka: artis dan presiden). Apapun yang terjadi dengan mereka pers sebaiknya memberikan pada masyarakat, seperti yang terjadi di Amerika.

Kepemilikan saham *Tempo*, pada saat masih memiliki SIUPP, dipegang oleh: Yayasan Jaya Raya yang diwakili oleh Eric Samola dan menjadi Pemimpin Umum *Tempo*, PT. Pikatan yang dipimpin oleh Goenawan Mohamad, dan Yayasan Karyawan *Tempo*.

1. Wawancara, *Ibid*.

3. FORUM KEADILAN

Majalah Forum Keadilan memiliki dua nomor perdana dalam penerbitannya. Pertama saat majalah tersebut hanya dimiliki oleh Yayasan Keadilan, yaitu pada tanggal 10 November 1988. Kedua saat Forum dimiliki oleh Yayasan Keadilan yang bekerjasama dengan PT Grafiti Pers dengan nomor perdana pada 30 April 1992.

Majalah Forum Keadilan awalnya dimiliki oleh Yayasan Keadilan yang penerbitannya dipegang oleh Kejaksaan Agung didukung oleh Departemen Kehakiman, Mahkamah Agung dan Kapolri. Saat terbit tahun 1988 pun forum Keadilan statusnya melanjutkan SIT Caraka Mimbar Adhyaksa, majalah khusus profesi para jaksa yang terbit pertama kali pada 1979. Penyandang dana Forum adalah Lukman Umar dari kelompok Kartini dan Eric Samola dari kelompok Tempo, dan besarnya kurang lebih Rp 900 juta. Ketika dipegang oleh Yayasan Keadilan, Forum sempat mengalami tidur panjang. Sejak 2 April 1991 hingga terbit nomor perdana kedua, 1992.

Tahun 1992, manajemen Forum berubah dengan adanya kerjasama Yayasan Keadilan dan PT Grafiti Pers. Berubahnya manajemen Forum mempengaruhi seluruh isi dan penampilan media. Secara fisik, kemasan Forum berubah. Logo yang semula menonjolkan kata "keadilan" dirubah

menjadi kata "forum". Periode terbit yang dulunya belum sesuai dengan SIUPP, yaitu satu bulan sekali, kini sudah sesuai dengan SIUPP sebulan dua kali.

Misi yang diberikan pada Forum dalam SIUPP tercantum: "Hukum, Keadilan dan Demokrasi". Pada penerbitan pertama, misi demokrasi belum dimunculkan sementara pada penerbitan kedua sudah muncul.

Dari sisi pelaksana majalah, Forum juga mengalami perubahan. Mulanya sebagian besar personil yang duduk dalam redaksi adalah para praktisi hukum dan ilmuwan, lalu pembelinya hanya kalangan alat negara dan pengacara, sehingga mengesankan Forum adalah majalah internal Departemen Kehakiman. Padahal sejak tahun 1988 Forum sudah menjadi majalah yang berorientasi nasional dan komersil. Setelah bekerjasama dengan PT Grafiti Pers -penerbit majalah Tempo- pengelola Forum berubah menjadi lebih profesional, karena ditata lebih serius oleh Grafiti. Selain mengalokasikan dana sebesar Rp 800 juta pada Forum, pihak Grafiti juga memberi bantuan tenaga redaksional dan manajemen. Yusril Djalinus, redaktur eksekutif Tempo, menempati posisi wakil pemimpin Umum dalam Forum. Karni Ilyas, redaktur kompartemen Hukum, kesehatan dan Kriminalitas Tempo, menjadi pemimpin redaksi Forum.

Hingga saat ini, tahun 1995, tiras Forum yang terbit

dua minggu sekali telah mencapai 25.000 eksemplar. Dan para pembacanya, tidak lagi hanya kalangan hukum tetapi juga masyarakat luas terutama golongan menengah ke atas. Karena meski Forum menetapkan diri sebagai majalah hukum, Forum tetap mengangkat masalah-masalah umum lainnya yang kemudian ditampilkan dari sisi hukumnya.

4. MATRA

Majalah Matra menempatkan diri sebagai majalah "kelas kedua" dalam arti pemberitaannya. Manajemen Matra sadar bahwa pada masa awal berdirinya, untuk majalah berita kedudukan tertinggi telah dimiliki majalah Tempo dan pesaingnya Editor. Melihat peluang yang ada yaitu belum adanya majalah pria, maka Matra menetapkan diri untuk menjadi 'MAjalah TRend pria'.

Sebagai pengganti majalah Zaman yang sudah tidak terbit lagi sejak September 1985, Matra juga diterbitkan oleh yayasan yang sama dengan yang menerbitkan Zaman yaitu Yayasan Bacaan Populer Rakyat (Bapora) yang bekerjasama dengan PT Grafiti Pers, penerbit Tempo. Setelah mendapatkan SIUPP No.165/SK/Menpen/SIUPP D.I/1986 tanggal 26 April 1986, terbit Matra perdana pada Agustus 1986. Dengan modal awal sebesar Rp 600 juta dan terbit di kota-kota besar di seluruh nusantara Matra berhasil

menggenjot oplahnya dari 817.415 eksemplar pada tahun 1987 menjadi 120.000 eksemplar pada akhir tahun 1994.

Sebagai majalah bulanan pria Matra berharap dapat hadir sebagai 'bacaan santai orang sibuk dan bacaan sibuk di saat santai'. Dari slogan tersebut terlihat bahwa Matra tidak berusaha untuk menjadi majalah yang 'harus segera dibaca dan kalau tidak akan tertinggal informasi yang aktual'. Isi Matra lebih ditujukan untuk memberikan suasana lain bagi pria, eksekutif, dan berusia antara 20-35 tahun. Untuk menambah wawasan dalam memahami diri sendiri maupun dalam berhubungan dengan orang lain seperti rekan bisnis, rekan wanita, memberikan tambahan bacaan untuk *hobby* dan menawarkan gaya hidup. Hal ini dapat dilihat dari rubrik-rubrik yang disajikan setiap bulannya, antara lain Perjalanan, Etiket, Kencan, Arsitektur, Humor Anekdote, Karir, Tulisan tentang Seks, Fit, Buku, Etalase, Seksproblem dan Tips.

Para pelaksana Matra sebenarnya sebagian besar adalah orang yang sama dengan yang mengelola majalah Zaman, antara lain Goenawan Mohamad, dan Eric Samola. Goenawan Mohamad yang awalnya sebagai pemred/penanggung jawab majalah Zaman, menjadi wakil ketua di Matra. Fikri Jufri, selain masih memegang jabatan wakil pemred di Tempo juga menempati posisi pemimpin redaksi Matra.

Hasil penelitian Matra tahun 1994, diketahui bahwa

profil pembaca Matra adalah SLA ke atas, usia antara 18 - 60 tahun, penduduk perkotaan dengan pengeluaran di atas Rp 300 ribu per bulan. Sedangkan tiras Matra tahun 1995 adalah 100 ribu eksemplar.

5. JAKARTA-JAKARTA

Penerbitan majalah Jakarta-Jakarta (JJ) bermula dari adanya keinginan untuk menghidupkan kembali SIT majalah bulanan tentang kota besar, Manusia dan masalahnya dengan nama yang sama. JJ pertama, tidak terbit lagi sejak tahun 1983 karena gagal di pasaran. Kemudian timbul ide untuk membuat majalah bergambar seperti majalah bergambar terbitan Jepang, *Focus*. Ide tersebut disambut oleh Noorca Massardi, koresponden Tempo yang lama bermukim di Perancis dan pernah kuliah di sekolah publisistik di Paris, yang kemudian menjadi wartawan Kompas. Noorca menangkap ide Jakob dengan menyodorkan konsep majalah berita bergambar Paris Match yang mengeksploitir foto dalam ukuran gambar yang besar dan nilai berita yang dramatis. Kata hanya sebagai pelengkap. Orientasi pemberitaannya, luar negeri.

Awalnya nama majalah tersebut adalah *Nama & Peristiwa*. Namun Departemen Penerangan mengharapkan agar nama yang dipakai tetap nama semula: *Jakarta-Jakarta*.

Tanggal 17 Mei 1985, akhirnya Jakarta-Jakarta dengan wajah baru muncul. Noorca M. Massardi, kemudian ditunjuk sebagai pemimpin redaksi.

Awalnya, penerbit JJ, Gramedia, beranggapan akan menanggung resiko tinggi. Para loper tidak mau mengambil majalah tersebut karena takut tidak dibeli pembaca mengingat citra JJ yang lalu. Namun kecemasan penerbit dan para loper koran dibantah dengan habisnya 30 ribu eksemplar JJ pada terbitan perdana. Hingga Agustus 1987, tiras dwimingguan ini sudah melejit hingga 90 ribu eksemplar. Namun setelah JJ mendapat izin untuk terbit mingguan, tirasnya menurun. Tiras JJ pada awal tahun 1989 yaitu 34 ribu eksemplar.

Selain itu, JJ juga mengalami masalah karena pada tahun yang sama 18 karyawannya menandatangani pernyataan yang isinya tidak lagi mempercayai kepemimpinan Noorca. Akhirnya Noorca mengundurkan diri, dan penggantinya antara lain Arswendo Atmowiloto dan Seno Gumira Ajidarma. Budiarto Danujaya kemudian menempati posisi pemimpin redaksi.

Seiring dengan berubahnya personil dalam redaksi, maka orientasi berita JJ juga berubah. Dari yang berorientasi luar negeri menjadi dalam negeri, khususnya pada berita-berita metropolitan Jakarta. Konsep sebagai majalah internasional mulai dikurangi. Mottonya menjadi

'Majalah Terpanas di Jakarta' yang ditunjukkan dengan munculnya foto-foto wanita cantik. Dari segi tiras, dengan adanya perubahan ini tiras JJ mulai naik. Namun karena perubahan itu pulalah JJ mendapat teguran dari Deppen karena dianggap mengarah ke pornografi.

Perubahan personil JJ terjadi lagi pada tahun 1991 dan 1992. Setelah Budiarto mengundurkan diri, 1991, menyusul Seno Gumira Ajidarma, JJ. Waskito dan Usep Hermawan, masing-masing redaktur, dimutasikan. Kendali dipegang oleh Raymond Toruan, yang juga dari Kompas. Setahun kemudian, pemimpin redaksi sudah dipegang oleh Ansel Da Lopez, wartawan Kompas. Desember tahun 1993, JJ merubah misinya dari majalah berita bergambar menjadi majalah hiburan dengan sudut liputan 'Nama & Peristiwa, yang dipegang oleh pejabat sementara wakil pemred Seno Gumira Ajidarma.

BAB V

KESEIMBANGAN INFORMASI DALAM PEMBERITAAN

1. Profil Data

Bab ini menguraikan bagaimana kelima majalah yang diteliti menggambarkan kasus Ria melalui tampilan informasi yang tercantum dalam masing-masing majalah. Dari seluruh informasi yang ada di lima majalah yang diteliti selama bulan Januari hingga Maret 1994, ditemukan secara kumulatif jumlah foto lebih banyak dibandingkan dengan tema masalah, yaitu 126 unit analisis, sedangkan tema masalah 77 unit.

Setelah diamati lebih lanjut dari unit-unit analisis tersebut, ditemukan bahwa tema-tema dan foto yang ada berkaitan dengan kejahatan baik yang mempunyai makna pembunuhan (yang menyebabkan seseorang meninggal), makna kejahatan yang berkaitan dengan penggunaan dan penyebaran narkotik, ataupun kejahatan yang berkaitan dengan pelecehan yang berkaitan dengan wanita.

Di dalam menganalisis tampilan informasi, peneliti mengamati masalah dari dua aspek, pertama unsur verbal atau tulisan, yang dapat dilihat melalui judul-judul artikel dan *angle* berita yang diangkat oleh kelima majalah yang berkaitan dengan kasus Ria secara verbal. Dan

kedua, tampilan informasi juga dilihat dari foto-foto dan gambar yang menarik perhatian seseorang sehingga dapat mengalihkan perhatian atau memfokuskan perhatian lalu tertarik untuk membaca tema-tema yang diangkat oleh majalah yang bersangkutan.

Unsur-unsur yang ada pada 77 tema masalah yang muncul dilima majalah menunjukkan bahwa satu majalah dan majalah lainnya, memiliki frekuensi yang bervariasi. *Tempo* dan *Editor* misalnya, dari frekuensi pemunculan tema yang diangkat oleh kedua majalah memiliki kecenderungan selalu bersaing itu, terlihat bahwa majalah berita tersebut memiliki jumlah pemunculan tema yang tidak berbeda jauh, *Tempo* sebanyak 26 kali dan *Editor* sebanyak 29 kali.

Sedangkan untuk majalah yang memiliki hubungan dengan *Tempo* yaitu *Forum* dan *Matra*, jumlah tema masalah yang diangkat relatif lebih rendah dibanding *Tempo*, yaitu 15 kali untuk *Forum* dan tiga kali untuk *Matra*. Perbedaan yang kontras antara *Tempo*, *Editor*, dan *Forum*, *Matra*, terletak kesempatan yang diberikan oleh redaksi bagi kasus Ria. Demikian pula dengan *Jakarta-Jakarta (JJ)*, yang memiliki sifat relatif sama dengan *Matra*. Karena itu, untuk *JJ* jumlah pemunculan tema masalah relatif sama dengan *Matra*, 4 kali.

Aspek kedua yaitu tampilan informasi yang disajikan

dalam bentuk foto dalam mendampingi informasi verbal dalam kasus Ria. Foto dalam pengertian jurnalistik mempunyai makna yang lebih besar dari tulisan, satu foto mampu berbicara seribu kata.¹ Apalagi jika dimunculkan dalam ruang dengan volume besar, jumlah yang tinggi dan pose tertentu pula. Sudut pengambilan foto juga memiliki arti tertentu yang mempengaruhi makna foto yang ditampilkan.

Seperti halnya dengan tema masalah, jika dibandingkan, foto yang ditampilkan dilima majalah juga memiliki perbedaan yang relatif sama. Misalnya, pada *Tempo* dan *Editor*, kedua majalah tersebut menampilkan masing-masing sebanyak 43 dan 49 foto. Sedangkan *Forum*, relatif lebih rendah frekuensinya, yaitu 23 foto. Lebih kecil lagi jumlah gambar dan foto yang dimunculkan oleh *Matra* dan *JJ*, yaitu 4 dan 7 foto. Perbedaan ini kembali juga disebabkan karena sifat kedua majalah tersebut yang berbeda. *Tempo*, *Editor*, dan *Forum* adalah majalah berita yang lebih menekankan tingkat kecepatan penyajian masalah tinggi. Sedangkan *Matra* dan *JJ* lebih populer, artinya tema-tema yang bersifat harus segera disampaikan pada pembaca tidak menjadi unsur utama, namun cerita di balik berita dengan tema yang lebih luas dan foto, yang kadang disajikan

1. lihat Harsono Suwardi, *Peranan Pers Dalam Politik di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hal.134.

lebih besar dari majalah berita, menjadi unsur utama.

1.1. Tampilan Informasi Tertulis berdasarkan Tema

Tema-tema masalah yang ditampilkan pada lima majalah tersebut, kemudian disederhanakan isinya ke dalam berita-berita yang mempunyai makna kejahatan dan bukan kejahatan namun memiliki kaitan secara langsung ataupun tidak langsung pada kasus Ria.

Secara kumulatif, dari 77 topik masalah yang ditampilkan 56 topik atau 72,7% dari topik yang ditampilkan oleh kelima media adalah tentang kejahatan. Dibandingkan dengan tema non kejahatan, yang hanya 21 tema atau 27,3%, terlihat sekali bahwa terjadi ketidakseimbangan tampilan informasi dalam tema masalah yang diangkat oleh kelima media mengenai kasus Ria.

Namun jika dilihat pada masing-masing majalah tidak semua majalah memiliki kecenderungan informasi yang sama. Misalnya, dari tema kejahatan yang ditampilkan pada *Tempo* dan *Editor*. Pada *Tempo* tema kejahatan yang ditampilkan sebesar 76,9% dari tema yang ada (20 dari 26 tema masalah). Sedangkan *Editor* sebesar 72,4% dari jumlah seluruh tema (21 dari 29 tema). *Forum* yang menampilkan 15 tema masalah juga memiliki kecendrungan yang sama dengan kedua majalah berita tersebut, 73,3% nya mengandung tema kejahatan (11 dari 15 tema). Meski jumlahnya tidak sebesar

ketiga majalah di atas, hal ini juga terjadi pada *Matra*, namun tidak terjadi pada *JJ*. *JJ* memiliki keseimbangan dalam menampilkan informasi kejahatan dan non kejahatan, masing-masing 50%.

Tabel V.1
Frekuensi Kumulatif Tema Masalah Tentang Kasus Ria
di Lima Majalah Berdasarkan Informasi Kejahatan
dan Non Kejahatan (dalam %)

Tema Masalah	Majalah					Jml.
	Tempo	Editor	Forum	Matra	JJ	
Kejahatan	20 (76,9)	21 (72,4)	11 (73,3)	2 (66,6)	2 (50)	56 (72,7)
Non Kejahatan	6 (23,1)	8 (27,6)	4 (26,7)	1 (33,4)	2 (50)	21 (27,3)
Total	26 (100)	29 (100)	15 (100)	3 (100)	4 (100)	77 (100)

Dari tema-tema masalah yang menyangkut kejahatan, dalam tabel 3.2 di bawah ini dapat diketahui secara lebih rinci dan kumulatif tentang tiga unsur yang masuk dalam tema kejahatan. Dan masing-masing masalah mempunyai penekanan tertentu dalam mengangkat kasus Ria. majalah *Tempo* yang dikenal oleh pembaca di Indonesia dan khususnya di Jakarta, sebagai majalah yang mempunyai motto "Enak dibaca dan Perlu", mempunyai makna persuasif tersendiri bagi para pembaca, yakni setiap penerbitan *Tempo*

orang relatif ingin membaca. Dalam waktu tiga bulan kasus Ria muncul di media, *Tempo* ternyata memanfaatkan kasus Ria ini dalam lima kali penerbitan baik dalam bentuk laporan utama ataupun rubrik biasa dan wawancara. Selama lima kali pemunculan, ternyata *Tempo* lebih banyak mempunyai kecenderungan pada informasi yang mempunyai topik berita yang berkaitan dengan narkotika dibanding dengan kematiannya itu sendiri ataupun figur wanita dalam pemberitaan sebagai salah satu sebab terjadinya kematian. Topik berita narkotik artinya baik yang berkaitan langsung maupun pengertian narkotik dalam pengertian umum.

Tampaknya *Tempo* saat ini memanfaatkan tidak saja untuk menjelaskan kasus Ria yang berhubungan dengan narkotik dan keterlibatan Ria dengan jaringan narkotik, tetapi juga jaringan narkotik di Indonesia. Secara tidak langsung sesungguhnya *Tempo* betul-betul ingin menunjukkan bahwa jaringan narkotik sudah demikian besar dengan mengungkapkan, antara lain, jenis-jenis narkotik dan menjelaskan siapa kalangan dan siapa pengguna obat terlarang itu.¹ Bahkan, dalam rangkaian lima kali penerbitan yang mengangkat kasus Ria salah satu diantaranya, setelah dua kali kasus Ria menjadi laporan utama, *Tempo* mengang-

1. lihat *Tempo*, 5 Februari 1994, hal. 31, juga *Tempo* 29 Januari 1994, hal. 26

kat laporan utama mengenai jaringan narkotik di Indonesia, kemudian diikuti dengan rubrik kriminalitas yang membahas kasus Ria.

Dari tema-tema yang diangkat, *Tempo* tampaknya tidak memandang perlu untuk menampilkan topik kematiannya itu sendiri ataupun figur wanita yang dimanfaatkan sebagai unsur melecehkan wanita dalam hubungan kematian itu. Akan tetapi tema masalah lain yang tidak mempunyai makna kejahatan namun berkaitan sebagai elemen-elemen yang mendukung dalam memperkuat berita yang menyangkut kematian, narkotik dan pelecehan wanita, *Tempo* menampilkannya.

Tabel V.2.
Frekuensi Tampilan Informasi Tentang Kasus Ria
Berdasarkan Tema yang Tampil di Lima Majalah
(dalam %)

Tema Masalah	Majalah					Jml.
	Tempo	Editor	Forum	Matra	JJ	
Kematian	6 (23,1)	8 (27,6)	5 (33,3)	1 (33,3)	1 (25)	21 (27,3)
Narkotika	12 (45,1)	10 (34,5)	3 (20)	0 -	0 -	25 (32,5)
Pelecehan	2 (7,7)	3 (10,3)	3 (20)	1 (33,3)	1 (25)	10 (13)
Lain-lain	6 (23,1)	8 (27,6)	4 (26,7)	1 (33,3)	2 (50)	21 (27,2)
Total	26 (100)	29 (100)	15 (100)	3 (100)	4 (100)	77 (100)

Dari pemilihan tema-tema yang mengandung keempat unsur tersebut saja, pembaca dapat merasakan bahwa ada ketidakseimbangan dalam menampilkan kasus Ria seperti yang terlihat dalam Tabel V.2.. Melalui tema masalah, lima majalah yang diteliti lebih banyak menginformasikan tema narkoba dibandingkan dengan pelecehan atau kematiannya itu sendiri.

Editor tumbuh sebagai pembanding *Tempo* mampu menarik pembaca tersendiri karena *Editor* mempunyai kedalaman berita tersendiri. Dari gaya bahasa yang sebagian besar dipengaruhi oleh kebijakan redaksi, menghasilkan produk yang berbeda dengan *Tempo*. Dan ini merupakan ciri khas *Editor* yang dibangun agar tidak dikatakan sebagai sempalan *Tempo*.

Dalam kasus Ria, persaingan antara kedua media tersebut dapat dilihat dari apa yang ditampilkan *Editor* pada waktu yang sama dengan *Tempo*. Tampilan informasi mengenai kasus Ria pada *Editor* relatif sama dengan *Tempo* misalnya, bila *Tempo* memberikan tekanan pada narkotik, *Editor* pun demikian. Hal lain yang juga relatif sama adalah pada unsur berita kematian dan pelecehan. Jika diperhatikan, saat *Tempo* memiliki nilai tinggi pada berita-berita yang menyangkut kejahatan pada elemen pendukung, *Editor* pun demikian. Bahkan *Editor* memiliki nilai kejahatan lebih

tinggi dibanding dengan *Tempo*. Perbandingan yang ada antara kedua majalah ini menunjukkan adanya semacam persaingan dalam merebut pembaca. Persaingan yang relatif selalu ada ini, juga hampir dapat dijumpai pada setiap edisi yang terbit. Hal ini adalah masalah internal yang menyangkut redaksional atau mungkin lebih pada personal antar kedua majalah tersebut yang hanya diketahui oleh mereka.

Pola pemunculan topik narkotik yang ditampilkan oleh *Tempo* sangat tinggi dibanding unsur lainnya. Selain itu gaya penulisan yang lebih ditekankan pada mendramatisir masalah terlihat pada pemilihan kata-kata yang muncul pada tema. Dari 12 tema yang muncul, 2 diantaranya adalah sebagai berikut:

Ria Irawan Kehilangan Mata Rantai;
Berbelitnya keterangan Ria Irawan dalam kasus tewasnya Rifardi, dan pengakuannya sedang teler pada hari nahas itu, menimbulkan dugaan bahwa ia dijepit ancaman yang lumrah terjadi di kalangan pecandu obat bius.¹

Dari tema di atas terlihat *Tempo* berusaha mengungkapkan bahwa Ria adalah anggota jaringan narkotik yang diduga memiliki hubungan dengan kematian Aldi. Dalam satu tema tersebut saja, *Tempo* lebih banyak memberikan informasi tentang narkotiknya dibandingkan dengan kematiannya.

1. *Tempo*, 29 Januari 1994, hal. 22

Makna yang ada pada judul adalah sisi negatif Ria yang dianggap merupakan salah satu mata rantai jaringan narkotik. Informasi narkotik lain yang juga ingin ditampilkan adalah Ria, selain sebagai mata rantai yang menyebarkan obat terlarang/penyalur, juga sebagai pengguna. Lebih memojokkan lagi saat Ria digambarkan sedang terpengaruh obat bius saat Aldi tewas.

Tempo yang cenderung menulis tema tersebut secara berlebihan mengenai peristiwa tersebut ditampilkan saat Ria masih dalam pemeriksaan polisi. Tema lain yang juga memiliki unsur informasi mengenai narkotik adalah:

Niatnya Tak Sampai Aldi Tewas;
Tersedianya naloxone di rumah Ria malam itu menegaskan dugaan bahwa Ria "tahu benar" heroin -cepat ataupun lambat- akan dipakai. Sehingga ia perlu menyiapkan obat itu. Pertanyaan yang berkisar adanya naloxone itu perlu dijelaskan Ria.¹

Dari kedua topik di atas terlihat bahwa *Tempo* telah menempatkan Ria sebagai pengguna narkotik, bahkan anggota jaringan narkotik yang tidak bisa lagi dikatakan pemula karena mengerti bahwa jenis obat tertentu adalah penangkal dari jenis obat lain.

Sementara pada *Editor* yang juga memiliki penekanan pada informasi narkotika, gaya bahasa yang dimiliki

1. *Tempo*, 12 Januari 1994, hal.30

berbeda dengan *Tempo*. Dari 10 topik narkotik yang muncul, dua diantaranya menyebutkan:

Artis dan Obat Bius;
Pecandu bisa berbuat apa saja bila sedang "nagih".¹

Editor mengangkat informasi narkotik dalam kasus Ria, tidak semata-mata dari sisi Ria secara khusus tapi lebih umum yaitu pada profesi Ria sebagai artis. Informasi ini menunjukkan kerangka berfikir *Editor* yang mengasosiasikan artis dengan obat bius. Apalagi dalam isi berita yang menginformasikan pada pembaca *Editor* menyebutkan bahwa obat bius yang diduga menyebabkan kematian Aldi adalah jenis yang hanya dibeli oleh kalangan tertentu seperti Ria².

Namun demikian kekhususannya dalam menampilkan Ria sebagai tokoh peristiwa disebutkan seperti contoh berikut:

Melacak Jejak Serbuk Putih;
Polisi akhirnya menyatakan Ria sebagai tersangka.
Karena Apa?³

Berbeda dengan *Tempo*, *Editor* melalui temanya di atas,

1. *Editor*, 27 Januari 1994, hal.26

2. lihat *Editor*, 27 Januari 1994, hal. 26

3. *Editor*, 3 Februari 1994, hal.20

dengan jelas menampilkan kasus Ria berhubungan dengan obat terlarang namun setelah polisi mengeluarkan keterangan lebih lanjut. *Editor* juga terlihat mencurigai Ria atas kematian aldi dengan menyebutkan bahwa pecandu yang sedang 'nagih' bisa berbuat apa saja.¹ *Editor* berusaha tidak menyebutkan Ria sebagai pecandu secara langsung dengan menyebutkan Ria pada unsur kematian. Namun kuatnya unsur yang diwakili dengan kata 'serbuk putih' untuk narkotik, mengurangi unsur kematiannya.

Mengenai topik kematian, kedua majalah berita ini juga menunjukkan frekuensi pemunculan yang tidak jauh berbeda. dari 6 topik kematian yang diangkat *Tempo*, satu diantaranya adalah:

Bukan Sinetron di Rumah Juminten;
Seorang pemuda tewas di ruang tamu bintang sinetron
Ria Irawan. Resminya, menurut polisi, akibat overdo-
sis. Tapi tampaknya ini bukan kesimpulan akhir.²

Dengan gayanya yang khas, *Tempo* memunculkan kata 'tewas' untuk menginformasikan kematian. Selain itu, melalui tema tersebut *Tempo* juga berusaha untuk mengikat pembaca dengan kalimat terakhir yang menyebutkan "... ini bukan kesimpulan akhir." Tema kematian yang juga bertujuan

1. *Editor*, Op.Cit.

2. *Tempo*, 22 Januari 1994, hal. 78

mengikat pembaca ini tidak heran jika ditampilkan pada artikel pertama *Tempo* dari serangkaian artikel yang dimunculkan dalam lima kali penerbitan.

Sedangkan *Editor* yang menampilkan 8 topik kematian antara lain menyatakan:

Di Balik Pengakuan "Juminten";
Hampir pasti, Aldi tewas lantaran keracunan obat. Ria Irawan berbelit-belit?¹

Penggunaan kata 'tewas' yang sama dengan *Tempo* pada *Editor* untuk kematian Aldi, memberi tekanan pada tema kematian. Hal ini juga didukung dengan adanya makna unsur pengakuan Ria saat diperiksa polisi, dan unsur keterangan yang diberikan secara berbelit-belit.

Seperti pada *Tempo*, *Editor* juga mengasosiasikan Ria dengan Juminten, untuk menarik perhatian. Nama untuk perannya yang terkenal sangat *fleksibel* pada sinetron yang saat itu sedang digandrungi penonton, yaitu sebagai Juminten si penjual jamu dalam *Lika Liku Laki-laki*. Selain itu unsur pelecehan juga terkandung pada 'Juminten si penjual jamu' dalam sinetron itu, karena menggambarkan 'kekenesan' yang mengandung makna genit.

Unsur pelecehan wanita, secara lebih khusus dan kuat juga ditampilkan kedua majalah tersebut dalam jumlah yang

1. *editor*, 27 Januari 1994, hal. 20

kecil. Satu diantaranya dari masing-masing majalah disajikan dalam bentuk berikut:

Menolak Munafik;

Ria Irawan mengaku punya banyak teman pria. Pemeran Juminten dalam *Lika Liku Laki-Laki* itu bisa kenes dihadapan polisi ?¹

Dalam tema ini jelas sekali *Tempo* ingin menggambarkan siapa Ria sebenarnya dengan 'Juminten si tukang jamu' seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Makna ini juga sudah dimunculkan pada awal tema yang menginformasikan bahwa Ria memang memiliki banyak teman pria dan Ria mengakuinya. Tema ini berhubungan dengan suasana saat kematian Aldi dimana sebelum meninggal Aldi yang dikatakan bekas pacar Ria, berada di lantai bawah rumah Ria sementara Ria setelah berbincang-bincang dengan Aldi tidur dengan Rizal di kamar atas.²

Asosiasi yang sama juga ditampilkan *Editor* yang menyatakan:

Lika Liku Si Juminten;

Informasi tentang isu-isu yang beredar tentang Ria yang berhubungan dengan karirnya sebagai artis dan di luar kehidupannya sebagai artis.³

1. *Tempo*, 22 Januari 1994, hal.24

2. lihat *Forum*, 3 Februari 1994, hal.4, *Editor*, 27 Januari 1994, hal.19-22, juga *Tempo*, 22 Januari 1994, hal.78-79.

3. lihat *Editor*, 27 Januari 1994, hal.24

Sementara itu, ada topik-topik lain yang juga diungkapkan oleh kedua majalah tersebut yang isinya mendukung ketiga topik sebelumnya, seperti keterangan dari keluarga Ria ataupun Aldi dan informasi yang menambah wawasan pembaca mengenai narkoba.

Pil Pesta yang Mematikan;
Berbagai jenis narkoba yang disita polisi.¹

Tema tersebut muncul hanya sebagai penjelas bahwa polisi telah menyita beberapa jenis narkotik. Hal serupa namun topiknya berbeda dengan narkotik adalah penjelasan keluarga yang meninggal tentang anaknya, Aldi.

Sebulan Perkawinannya;
Mengenai siapa Aldi dari keluarga Aldi.²

Forum tampaknya mencari perimbangan yang ketat yang terlihat dari topik-topik masalah yang diangkat. Dalam kasus Ria, majalah ini walaupun secara kontras membedakan kejahatan dan non kejahatan, *Forum* mencoba untuk memilah-milah kejahatan dalam tiga kategori secara seimbang. Kematian tidak bisa dipisahkan dengan narkoba dan pelecehan wanita yang menyebabkan kematian itu sendiri

1. lihat *Tempo*, 5 Januari 1994, hal.24

2. lihat *editor*, 27 Januari 1994, hal.23

baik langsung maupun tidak langsung.

Sebagai majalah yang memiliki visi keadilan dengan misi hukum, keadilan dan demokrasi seperti yang tercantum dalam SIUPPnya, *Forum* memberi tekanan pada peristiwa kematian itu sendiri. Walaupun demikian, sebab dari kematian yang ditampilkan tidak lepas dari narkotik dan pelecehan yang memiliki frekuensi seimbang dalam pemunculannya, masing-masing tiga kali pemunculan. Untuk mendukung berita-berita tentang kejahatan atau memberikan latar belakang pada peristiwa kematian yang menjadi topik masalah utama *Forum* dalam mengangkat kasus Ria, *Forum* juga menampilkan topik masalah lain yang berkaitan (4 topik) dengan tiga topik masalah tersebut.

Dari 15 topik masalah yang ditampilkan, *Forum* memberi porsi 5 topik masalah yang secara langsung mengungkapkan peristiwa kematian itu sendiri, yang antara lain sebagai berikut:

Tewas di Rumah Aris;
Tubuh Aldi, 24 tahun, tergeletak di lantai bawah rumah artis Ria Irawan. Ia diduga tewas karena overdosis obat penenang jenis narkotika. Apakah Ria terlibat dalam kasus kematian pengusaha muda itu?¹

Seperti dua majalah berita sebelumnya, kematian Aldi diungkapkan melalui kata 'tewas'. Dan pada tema perdana

1. *Forum*, 3 Februari 1994, hal. 25

dalam kasus Ria ini, pengikat yang digunakan *Forum* sama dengan *Tempo*, memunculkan kalimat tanya mengenai kelanjutan informasi kematian Aldi di rumah artis yang sedang 'naik daun' lewat sinetron, juga dimunculkan adanya unsur narkotika sebagai penyebabnya yang masih berupa dugaan polisi.

Tema narkotik yang kuat pada *Forum* muncul dalam frekuensi yang hampir sama dengan pelecehan yaitu tiga kali pemunculan, salah satunya adalah:

Penjara Menanti Ria;
peristiwa tewasnya pengusaha muda Aldi di rumah artis terkenal Ria Irawan masih ramai dibicarakan masyarakat. Kasus narkotik dan penghilangan barang bukti, bagaimanapun akan menjerat dan mungkin membawa Ria ke penjara.¹

Gaya tulisan *Forum* meskipun memiliki penerbit yang sama dengan *Tempo*, dapat terlihat bedanya. Dalam menurunkan topik mengenai narkotik, *Forum* menggunakan pendekatan hukum yang menampilkan: "...penghilangan barang bukti ...yang akan membawa Ria ke penjara" seperti tercantum di atas. Namun keduanya memiliki kesamaan yaitu dalam memandang Ria sebagai pihak yang bersalah. Jika *Tempo* dengan cara menempatkan Ria sebagai pengguna dan anggota jaringan narkotik, maka *Forum* mencoba menuangkan

1. *Forum*, 17 Februari 1994, hal.4

kerangka berpikirnya kepada pembaca dengan menuliskan bukti-bukti bahwa apa yang dilakukan Ria melanggar pasal-pasal hukum yang berlaku dan apapun penjelasannya, Ria patut dihukum.¹

Sementara itu, topik pelecehan yang diangkat *Forum* salah satunya menyatakan:

Ria Irawan: "Gue Sudah Kenyang Digosipin"²

Dalam isi berita yang diinformasikan melalui topik tersebut, *Forum* seperti lupa pada jati dirinya yang menekankan pada masalah hukum, dengan menceritakan siapa Ria Irawan dengan mengangkat "berita miring" lain tentang Ria yang salah satunya disebutkan bahwa Ria digosipkan masuk dalam daftar wanita panggilan kelas atas yang tarifnya kurang lebih Rp 8 juta.³

Sedangkan topik lainnya yang mendukung rangkaian informasi dalam *forum* adalah mengenai keterbatasan yang dimiliki polisi sehingga dalam mengusut berbagai kasus, termasuk juga kasus Ria, mengalami beberapa hambatan.

Anggaran Minim Membongkar Kasus;
Pemeriksaan panjang terhadap Ria Irawan dalam kematian Aldi, membuktikan betapa peliknya kasus itu. Tapi, bagaimanakah polisi bekerja untuk mampu menyingkap

1. lihat *Forum*, 17 Februari 1994, hal.12, juga lihat *Forum* 17 Maret 1994, hal 95

2. *Forum*, 3 Februari 1994, hal.26

3. lihat *Forum*, Ibid..

kasus kriminal selama ini. ?¹

Matra yang dikategorikan sebagai majalah populer khusus pria, sesungguhnya mempunyai latar belakang tersendiri dalam sejarah pemunculannya yang tidak dapat dilepaskan dengan *Tempo*, karena pengelola dan penerbitnya adalah orang-orang yang sama dengan *Tempo*. *Matra* awalnya adalah majalah *Zaman* yang target pembacanya keluarga. Jadi, di dalamnya berisi, antara lain, selain fiksi juga topik-topik yang memiliki nilai berita. Namun karena adanya perkembangan masyarakat dan lingkungan, majalah populer yang juga dikelola oleh grup *Tempo*, PT. Grafiti Pers, ini merubah orientasi untuk dapat melanjutkan eksistensinya. Karena tidak mungkin berubah untuk menjadi majalah berita yang sudah dikuasai oleh *Tempo* (dan *Editor*) maka jadilah *Matra* sebagai majalah khusus pria.

Umumnya apa yang dilakukan Grup *Tempo* juga terjadi pada mereka yang memiliki modal besar, dalam suatu grup penerbitan yang memiliki modal besar biasanya memiliki lebih dari satu penerbitan dengan satu penerbitan yang 'kuat'. Grup *Tempo* memiliki *Tempo* sebagai majalah yang kuat baik secara finansial maupun iklan yang masuk serta baik juga dalam arti editorial dan sumber daya manusia-

1. *Forum*, 17 Februari 1994, hal.16-17.

nya. *Tempo* juga kuat dalam arti 'politis', karena *Tempo* juga mendapat dukungan penerbitan dari pengusaha yang berpengaruh dan diakui oleh pemerintah keberhasilannya.

Dari sifat *Matra* yang populer, cara penampilan berita mengenai kasus-kasus yang sedang dibicarakan oleh masyarakat berbeda dengan tiga majalah sebelumnya. Seperti pada kasus Ria ini, *Matra* memiliki cara penyajiannya sendiri. *Matra* lebih menekankan pada keindahan tata letak seperti huruf yang digunakan dalam menampilkan topik masalah, seberapa besar huruf yang ditampilkan agar menarik dan indah letaknya, jenis hurufnya apa, bagaimana meletakkan kata-kata yang dianggap penting, juga foto dalam ukuran dan dalam gaya seperti apa yang ditampilkan. besar seperti pada salah satu rubrik *Matra*. Jadi penampilan menjadi prioritas utama, sehingga unsur kemasannya juga diperbagus dengan kertas yang mungkin bisa dikatakan mahal.

Berkaitan dengan kasus Ria, *Matra* juga menurunkan tulisan mengenai hal itu selang dua bulan dari kejadian. Karena itu topik yang diangkat lebih pada cerita dibalik berita yang sangat berbeda dengan beritanya itu sendiri seperti yang ditampilkan *Tempo*, *Editor* dan *Forum*.

Dalam satu kali pemunculan itu, *Matra* mengungkapkan kasus Ria dalam tiga topik masalah. Dari ketiga topik ini, topik narkotik sama sekali tidak disinggung, namun

topik lainnya yaitu mengenai kematian, pelecehan dan lain-lain masing-masing satu topik. Ketiga topik masalah ini dituangkan dalam 5 halaman dari 140 halaman. Satu dari ketiga topik yang dimunculkan adalah:

Pengakuan Rizal Mantovani, Khusus kepada Matra:
"Saya Bukan Anak Wayang!"

Topik yang termasuk dalam elemen pendukung (Lain-lain) tersebut, menceritakan perasaan Rizal sebagai salah seorang pria yang pada malam yang sama dengan kematian Aldi, tidur bersama Ria dan kemudian menjadi saksi dalam kasus Ria.¹

Beberapa ciri yang dimiliki *Matra* juga dimiliki oleh *JJ* yang juga termasuk majalah populer dengan penekanan yang berbeda dengan *Matra*. Jika *Matra* pada majalah pria, *JJ* menekankan pada foto. *JJ* lebih mempercayakan penyampaian pesan mengenai berbagai hal melalui berita foto yang memiliki nilai artistik. Namun demikian, *JJ* yang merupakan salah satu penerbitan dari beberapa penerbitan yang dimiliki oleh Kompas Gramedia Grup, tidak dapat dipisahkan dari kebijakan orang-orang yang berada di *Kompas*. Selain itu, ide dasar penerbitan majalah ini juga berasal dari pemimpin redaksi *Kompas* Jakob Oetama.

1. lihat *Matra*, edisi Maret 1994, hal.101-102

Seperti juga *Matra*, *JJ* juga memiliki ke khas-an tersendiri yaitu menomorsatukan keindahan tata letak, terutama *JJ* memberi tempat yang luas pada foto serta sangat memperhatikan penampilan baik dari segi kertas maupun pada warna yang dimunculkan. Dengan demikian, khalayak pembaca *JJ* adalah juga orang-orang tertentu yang paling tidak memiliki daya tarik pada foto yang menjadi prioritas *JJ*.

Penampilan kasus Ria pada *JJ* relatif sama dengan *Matra*, tidak menyebutkan sama sekali mengenai topik narkotik. Dari 4 topik yang ditampilkan berbicara tentang kematian, pelecehan dan elemen pendukung. Hanya kedalaman dari kedua majalah ini tidak sama, *JJ* menampilkan kasus Ria dalam 4 kali penerbitan berturu-turut, yang masing-masing 2 halaman, misalnya dalam topik yang mengandung masalah pelecehan :

Ria Irawan, Apel dan Arswendo;
Ria berbagi apel dengan Petugas, tak jadi ditahan,
dan kena tipus.¹

Kesan utama yang muncul dari tema tersebut seolah-olah menggambarkan Ria yang tak jadi ditahan karena, secara tidak formal salah satunya adalah, Ria berbaik hati dengan petugas, membagikan apel. *JJ* yang memiliki misi

1. *JJ*, 5-11 Februari 1994, hal. 21

memunculkan nama dan peristiwa yang disajikan dalam foto, terlihat dari tema tulisan yang sedikit frekuensinya. Dan isi dalam informasi tulisan yang ada di 3 dari 4 edisi, benar-benar mencerminkan Ria dan peristiwa yang menimpanya, baik yang menjelaskan latar belakang sikap yang dilakukan Ria ketika lihat Aldi meninggal¹, dan keadaan Ria saat polisi mengadakan pemeriksaan², serta kegiatan istri Aldi³

Dengan demikian dapat dilihat dengan rinci bahwa secara kumulatif, kelima majalah tersebut memberikan lebih banyak tekanan pada topik narkotik, kedua pada topik kematian dan ketiga pada pelecehan wanita. Akan tetapi berita-berita lainnya yang menjadi elemen pendukung ketiga topik tersebut juga besar. Banyaknya topik yang membahas latar belakang ataupun yang mendukung ketiga unsur masalah ini, bisa diinterpretasikan untuk menetralsir topik yang menonjol. Hal ini rupanya juga merupakan usaha pihak media untuk menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi pertimbangan dalam memutuskan tampil tidaknya informasi yang pada akhirnya dibaca

1. *JJ*, No. 395, 29 Januari - 4 Februari 1994, hal.18-19

2. *JJ*, No.396, 5-11 Februari 1994, hal. 21 dan No. 396, 12-18 Februari 1994, hal 23.

3. *JJ*, No.398, 19-25 Februari 1994, hal.18-19

oleh khalayak, dan merupakan salah satu upaya media untuk mencapai keseimbangan informasi.

1.2. Tampilan Informasi Visual

Dalam lima majalah yang diteliti, foto yang muncul sejumlah 126 foto. Setelah diamati lebih lanjut, ditemukan 70 foto dari 126 tersebut, adalah foto yang memberikan gambaran tentang kematian, narkotik dan pelecehan yang masuk dalam kategori kejahatan (55,6%). Sedangkan sisanya yang menggambarkan latar belakang topik masalah, ataupun yang memberi keterangan tambahan terhadap beberapa unsur di atas, masuk dalam non kejahatan (44,4%). Dengan demikian, frekuensi penampilan foto yang memiliki unsur kejahatan lebih tinggi dari yang non kejahatan. Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut bila mengamati pemunculan foto pada majalah secara parsial, karena masing-masing majalah memberikan penekanan informasi visual yang sangat bervariasi melalui tampilan fotonya.

Pada majalah *Tempo* misalnya, penampilan foto yang dipilih untuk menggambarkan kasus Ria, hampir tiga perempatnya dari seluruh tampilan foto, masuk dalam kategori foto yang memiliki ketiga unsur yang berhubungan dengan kejahatan (72,1%). Keadaan ini hampir sama dengan *Matra* yang notabene manajemen dari kedua majalah ini tidak bisa

dipisahkan, (75%).

Namun bila dilihat dari frekuensi penampilan foto, kedua majalah tersebut sangat berbeda. Kalau *Tempo* menampilkan sebanyak 31 kali dari 43 penampilan, *Matra* hanya menampilkan 3 kali dari 4 kali penampilan foto. Perbedaan frekuensi pemunculan yang dapat dikatakan berbeda jauh ini dapat dimengerti mengingat bahwa kedua majalah tersebut memiliki sifat yang berbeda.

Demikian juga halnya dengan *JJ*, yang memiliki sifat relatif sama dengan *Matra*, memiliki kecenderungan yang sama dengan *Tempo* dan *Matra*. Hampir tiga perempat dari foto yang ada atau 5 dari 7 foto, memiliki kecenderungan pelecehan yang merupakan unsur dari faktor kejahatan (71,4%).

Sementara itu, *Editor*, yang merupakan majalah berita yang relatif merupakan saingan *Tempo*, kali ini berlawanan. Penampilan foto-fotonya yang mempunyai tendensi kejahatan relatif tidak berbeda jauh dengan yang non kejahatan. Bila *Tempo*, foto kejahatannya hampir mencapai tiga perempatnya atau memiliki kecenderungan pada foto yang menggambarkan kejahatan, *Editor* justru kurang dari setengahnya (46,9%). Sehingga, dalam penampilan foto *Editor* memiliki pola tampilan yang berbeda dengan *Tempo*.

Kecenderungan yang muncul pada *Editor* juga terlihat pada *Forum* yaitu lebih menekankan pada foto yang mengan-

dung unsur non kejahatan (65,2%) dibanding dengan foto yang mengandung unsur kejahatan.

Disini terlihat bahwa meski *Forum* tidak berbeda sama sekali manajemennya dengan *Tempo*, apalagi dilihat dari kepemilikan modalnya, *Forum* yang memiliki visi keadilan mampu memunculkan jati dirinya dengan menampilkan foto yang memberi tekanan sangat berbeda dengan *Tempo* dan *Matra*, yang masih satu grup penerbitan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.3
Frekuensi Kumulatif Pemunculan Tema Foto Tentang Kasus Ria di Lima Majalah Berdasarkan Informasi Kejahatan dan Non Kejahatan (dalam %)

Tema foto	Majalah					Jml.
	Tempo	Editor	Forum	Matra	JJ	
Kejahatan	31 (72,1)	23 (46,9)	8 (34,8)	3 (75)	5 (71,4)	70 (55,6)
Non Kejahatan	12 (27,9)	26 (53,1)	15 (65,2)	1 (25)	2 (28,6)	56 (44,4)
Total	43 (100)	49 (100)	23 (100)	4 (100)	7 (100)	126 (100)

Besarnya frekuensi untuk gambar dan foto yang memiliki unsur kejahatan terjadi karena sebagian besar majalah-majalah tersebut dalam memilih gambar dan foto yang akan ditampilkan tidak dapat lepas dari visi masing-masing

majalah terhadap kasus yang diangkat dan misi institusi yang selalu menjadi tolok ukur. Sehingga analisis secara parsial mengenai foto yang muncul di tiap majalah diperlukan.

Tabel V.4.
Frekuensi Tampilan Informasi Tentang Kasus Ria Berdasarkan Foto yang Tampil di Lima Majalah (dalam %)

Tema foto	Majalah					Jml.
	Tempo	Editor	Forum	Matra	JJ	
Kematian	3 (7,0)	2 (4,1)	0 -	0 -	0 -	5 (3,9)
Narkotika	11 (25,6)	3 (6,1)	1 (4,4)	0 -	0 -	15 (11,9)
Pelecehan	17 (39,5)	18 (36,7)	7 (30,4)	3 (75)	5 (71,4)	50 (39,7)
Lain-lain	12 (27,9)	26 (53,1)	15 (65,2)	1 (25)	2 (28,6)	56 (44,4)
Total	43 (100)	49 (100)	23 (100)	4 (100)	7 (100)	126 (100)

Dari tabel di atas terlihat bahwa kecenderungan yang dimiliki oleh kelima media terhadap ketiga unsur kejahatan yaitu kematian, narkotika dan pelecehan, adalah sama yaitu kelima media lebih memfokuskan pada unsur pelecehannya. Dari frekuensi pemunculan dan besarnya persentase, *Tempo* dan *Editor* kembali bersaing, antara 17 (39,5%) dan 18 (36,7%). Namun, jika bagi *Tempo* persen-

tase tersebut merupakan yang tertinggi diantara ketiga unsur lainnya, bagi *Editor* unsur persentase tertinggi justru pada unsur yang menunjukkan elemen-elemen lain/pendukung 26 (53,1%).

Mengingat pola penyampaian pesan *Tempo*, yaitu dramatis, maka dari penyajian foto yang memiliki unsur pelecehan akan sangat mudah dikenali kesan utamanya. Sebagai contoh misalnya, pada foto yang tercantum pada *Tempo* saat pertama kali mengungkapkan kasus Ria¹. *Tempo*, menampilkan foto Ria sedang duduk dengan gaya yang 'luar biasa' seperti terlihat pada halaman 109.

Setelah diamati dari frekuensi tertinggi yang dimiliki *Tempo*, yaitu pelecehan, ternyata ada beberapa foto yang ditampilkan namun tidak sesuai dengan isi pemberitaannya. Hal ini bisa ditemukan pada *Tempo*, 29 Januari 1994, halaman 22-23, yang dapat dilihat pada hal. 110 dan 123.

1. *Tempo*, 22 Januari 1994, hal.81



Salah satu gaya Ria
"Kalau dibilang cabo, nggak apa-apa"



RULLY KESUMA

Ria Irawan
Dianggap berbelit-belit

Posisi Ria yang setengah tidur tersebut sama sekali tidak memiliki hubungan dengan pemberitaannya yang sedang menggambarkan pemeriksaan polisi terhadap Ria. Pada keterangan fotonya, hal ini juga terjadi. Disebutkan pada keterangan itu: "Ria Irawan: Dianggap berbelit-belit". Padahal foto yang disajikan sama sekali tidak memiliki unsur pemeriksaan polisi.

Pada *Forum* frekuensi yang ditampilkannya tidak berbeda jauh dengan *JJ*, yaitu 7 (30,4%) untuk *Forum* dan 5 (71,4%) pada *JJ*. Namun jika dilihat dari besarnya persentase, *JJ* memiliki persentase yang jauh di atas *Forum*. Artinya secara kumulatif *JJ* memunculkan jumlah foto lebih sedikit dibandingkan dengan *Forum*.

Sedikitnya jumlah foto yang ditampilkan, kembali dipengaruhi oleh visi *JJ* yang memiliki sifat khusus, yaitu cenderung memunculkan foto dengan ukuran besar (satu halaman) sebagai pusat perhatian, dan sebagai unsur yang menjadi modal utama untuk meningkatkan tirasnya (merupakan *selling pointnya*).

Matra yang memiliki sifat relatif sama dengan *JJ* juga memiliki frekuensi pemunculan foto kecil bahkan terkecil dibandingkan dengan empat majalah lainnya. Namun informasi yang diberikan pada foto-foto *Matra* sangat jelas menampilkan unsur pelecehan. Misalnya pada kulit

muka *Matra* saat meliput kasus Ria (hanya satu), yaitu pada edisi Maret 1994 (terlampir). Selain itu meski dalam ukuran foto yang kecil, unsur pelecehan yang ada pada foto dalam isi pemberitaan juga kuat. *Matra* menampilkan Ria di sebuah kamar, merokok, dengan dada sebelah kanan atas agak terbuka.

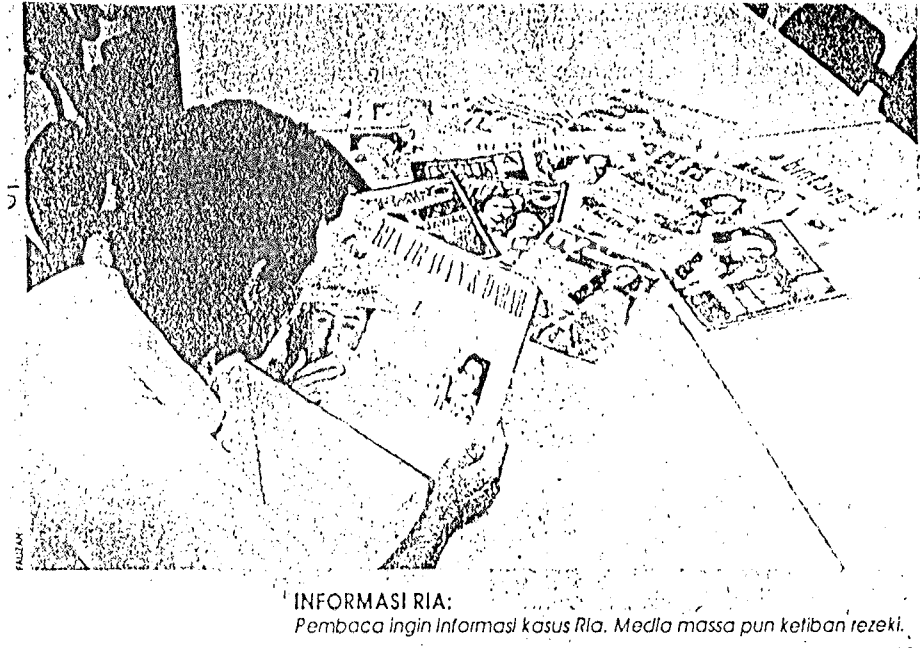


Untuk unsur kematian persaingan kedua majalah juga terjadi. Frekuensi masing-masing majalah pada unsur kematian, yaitu 3 (7%) untuk *Tempo* dan 2 (4,1%) pada *Editor*.

Perbedaan yang cukup jauh di kedua majalah berada pada unsur narkotik. *Tempo* menampilkan foto dengan unsur narkotik sebanyak 11 kali (25,6%), *Editor* hanya menampilkan 3 kali (6,1%). Satu hal lagi, yang juga merupakan perbedaan adalah besarnya unsur yang masuk dalam non kejahatan. Pemberitaan *Editor* melalui foto, sebagian besar ditampilkan dengan pendekatan yang mendukung atau melatarbelakangi masalah dan unsur-unsurnya.

Seperti juga *Editor*, *Forum* memiliki penekanan pada

foto yang memiliki unsur non kejahatan baik dari segi frekuensi maupun persentase, 15 kali (65,2%). Foto yang ditampilkan oleh *Forum* dan memiliki makna mendukung dapat dilihat seperti contoh di bawah ini:



2. Kecenderungan Pemberitaan Kasus Ria

Analisis ini dilakukan dengan maksud untuk melihat apakah dalam memberitakan kasus Ria, kelima majalah mengindahkan prinsip berita berimbang. Jika perinsi tersebut tercermin dari tema dan foto yang ditampilkan, maka dapat dikatakan media menuliskan kasus Ria dengan prinsip praduga tak bersalah.

Bila dilihat dari kriteria yang dibuat dalam penelitian ini, jelas bahwa kelima majalah yang diamati tersebut memang mempunyai kecenderungan memberitakan tentang

kejahatan. Namun penulis ingin melihat secara lebih terperinci apakah media menggambarkan unsur praduga tak bersalah dan pencemaran nama baik. Hal ini berkaitan dengan tokoh sentral kasus yang diangkat, yaitu Ria. Karena itu pula maka unsur-unsru yang ada pada tema dan foto akan dilihat informasinya dengan mengelompokkan makna tema dan foto ke dalam positif, negatif, dan netral seperti yang dijelaskan pada metodologi.

2.1. Berdasarkan Tema

Analisis ini ingin menunjukkan secara spesifik bobot dari berita-berita baik yang mengandung makna kejahatan tersebut maupun yang tidak mengandung makna kejahatan, dikaitkan dengan tokoh utama berita yaitu Ria.

Tabel V.5
Kecenderungan Pemberitaan Media Mengenai Kasus Ria
Berdasarkan Unsur Tema masalah

Tema Masalah	Majalah					Jml.
	Tempo	Editor	Forum	Matra	JJ	
1. Kematian						
- Positif	2	5	4	1	1	13
- Negatif	3	2	1	-	-	6
- Netral	1	1	-	-	-	2
2. Narkotik						
- Positif	8	8	2	-	-	18
- Negatif	4	1	1	-	-	6
- Netral	-	1	-	-	-	1

3. Pelecehan						
- Positif	1	3	3	1	1	9
- Negatif	1	-	-	-	-	1
- Netral	-	-	-	-	-	-

4. Lain-lain						
- Positif	-	-	-	-	-	-
- Negatif	-	-	-	-	-	-
- Netral	6	8	4	1	2	21

Total	26	29	15	3	4	77

Tabel V.6
Kecenderungan Pemberitaan Media Berdasarkan Tema
Berkaitan dengan Pelaku Utama Kasus (Ria Irawan)

Tema Masalah		Frekuensi
1.	Positif	40
2.	Negatif	13
3.	Netral	24
-----		-----
	Total	77
-----		-----

Kecenderungan pemberitaan yang ada pada lima majalah terlihat pada semua unsur kejahatan, Sedangkan unsur netral, muncul pada elemen yang non kejahatan. Frekuensi tertinggi yang cenderung memojokkan Ria pada tema berita, muncul pada unsur narkoba. Ria cenderung dipojokkan oleh kelima media dengan menghubungkannya pada informasi yang memiliki nilai narkoba.

Porsi terbesar kedua setelah narkoba adalah pada banyaknya pemunculan topik kematian, yang akhirnya meng-

gambarkan bahwa Kasus Ria yang muncul karena adanya seorang pria yang tewas di rumah Ria, memiliki kaitan yang erat dengan unsur narkotika.

Tempo dan *Editor* memiliki andil yang besar dalam menunjukkan bahwa Ria memiliki kecenderungan terlibat pada kematian Aldi dilihat dari unsur narkotik, dibandingkan dengan majalah lainnya. Sementara *JJ* dan *Matra*, tidak menyinggung masalah narkotik sama sekali, apalagi yang cenderung memojokkan Ria dari unsur tersebut. Dan *Forum* meski tidak sebanyak *Tempo* dan *Editor*, menunjukkan kecenderungan yang sama dengan keduanya.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dalam lima majalah, frekuensi yang menyatakan Ria terlibat dalam kematian Aldi secara positif lebih besar. Apalagi kecenderungan tersebut terdapat pada kategori kejahatan. Artinya, kelima media cenderung mempersalahkan Ria atau memojokkan posisi Ria. Ria, memiliki kecenderungan secara tidak langsung bertanggung jawab terhadap kasus kematian Aldi.

Demikian juga halnya dengan penggunaan narkotik yang cenderung menunjukkan ada kaitan dengan kematian tersebut. Lebih-lebih dengan ditampilkannya kata 'Ria berbelit-belit' saat menggambarkan pemeriksaan polisi terhadap

Ria dalam hubungan terjadinya kasus¹.

2.2. Berdasarkan Foto

Dari tabel di bawah ini dapat dikatakan bahwa dari 5 majalah yang menampilkan foto tentang kasus Ria, menunjukkan bahwa majalah *Tempo* untuk kasus kematian lebih memojokkan Ria. Hal ini didukung dengan kecenderungan terlibatnya Ria dalam narkotik dan yang lebih memojokkan lagi, tingginya frekuensi foto-foto yang dimunculkan *Tempo* yang memiliki nilai pelecehan.

Agak berbeda dengan *Editor* yang ternyata lebih memberikan tekanan pada unsur pelecehan yang memojokkan Ria. Sedangkan unsur kematian relatif kecil. Untuk menyeimbangkannya *Editor* memiliki unsur non kejahatan yang frekuensinya cukup banyak. Tetapi unsur tersebut seluruhnya menyatakan bahwa Ria terlibat kasus kematian Aldi.

Sementara itu, *Forum* yang memiliki foto-foto yang tidak memiliki nilai kejahatan, dari segi frekuensinya cenderung memperlihatkan sifat netralnya. Meski demikian, pada pelecehan *Forum* juga menampilkan 6 foto yang memojokkan
Ria.

1. lihat *Tempo*, 29 Januari 1994, hal.22 dan 5 Februari 1994, hal. 21 dan 22. Juga pada *Editor*, 27 Januari 1994, hal.20-22; 3 dan 10 Februari 1994, masing pada hal. 19-20 dan 23 serta 25. Lihat juga *Matra* edisi Maret, hal.100 dan *Forum*, 3 Februari 1994, hal.26.

Tabel V.7
Kecenderungan Pemberitaan Media Mengenai Kasus Ria
Berdasarkan Tema masalah pada Foto

Tema Masalah	Majalah					Jml.
	Tempo	Editor	Forum	Matra	JJ	
1. Kematian						
- Positif	3	2	-	-	-	5
- Negatif	-	-	-	-	-	-
- Netral	-	-	-	-	-	-
2. Narkotik						
- Positif	10	-	1	-	-	11
- Negatif	1	-	-	-	-	1
- Netral	-	3	-	-	-	3
3. Pelecehan						
- Positif	15	15	6	3	5	44
- Negatif	-	3	1	-	-	3
- Netral	1	-	-	-	-	1
4. Lain-lain						
- Positif	5	5	4	-	-	14
- Negatif	-	1	1	-	-	2
- Netral	6	20	10	1	2	39
Total	43	49	23	4	7	126

Bagi *Matra* dan *JJ*, yang dari frekuensinya relatif kecil, namun majalah tersebut juga lebih memojokkan Ria dari segi pelecehannya. Akan tetapi, foto-foto lain yang tidak memiliki unsur kejahatan ditampilkan dalam sikap yang netral.

Secara kumulatif, dari lima majalah yang diamati, menunjukkan bahwa kelima majalah cenderung menampilkan foto-foto yang memojokkan Ria dari aspek pelecehannya

ketimbang dari narkotika. Walaupun demikian sikap netral untuk unsur Lain-lain, cukup besar. Artinya, banyak gambar-gambar suplemen yang ditampilkan sebagai pelengkap dari kasus Ria seperti gambar keluarga, dan foto orang-orang yang memberikan pendapat atau keterangan yang berkaitan dengan kasus tersebut.

3. Analisis Perbandingan Tampilan Informasi Berdasarkan Luas Ruang

Dari pengamatan pada lima majalah yang diteliti terlihat bahwa berita yang disampaikan melalui tulisan dapat memiliki tekanan yang berbeda dengan apa yang disampaikan melalui foto dan gambar. Penekanan yang berbeda tersebut dapat pertama, dapat dilihat dengan membandingkan tabel 2 dan 4. Kedua berdasarkan luas ruang yang disediakan.

Analisis ini didasarkan pada suatu pemikiran bahwa makin besar ruang yang disediakan oleh majalah dalam membicarakan topik tertentu, maka makin penting topik tersebut bagi pihak media yang bersangkutan. Selama menampilkan kasus Ria, dalam waktu tiga bulan, kelima majalah yang diteliti menyediakan ruang yang berbeda-beda. Tampak pada tabel 5, bahwa *Tempo* lebih memberikan keleluasaan ruang pada berita-berita tertulis (73,2%) dibandingkan visual (26,8%). Kecenderungan yang sama juga

terjadi pada *Editor*, 78,5% untuk berita tertulis dan sisanya 21,5% untuk visual. Meskipun *Tempo* memiliki frekuensi pemunculan kasus lebih tinggi dari *Editor* (5 kali), ruang untuk kasus Ria yang disediakan lebih kecil yaitu 13382,1 cm/kolom. Hal ini dapat dilihat baik pada unsur-unsur volumenya maupun pada total jumlah luas ruang secara keseluruhan yang tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel V.8
Luas Ruang yang digunakan dalam menampilkan Kasus Ria
pada lima majalah (dalam %, Cm kolom)

Luas (terbit)	Tempo (5 kali)	Editor (4kali)	Forum (4 kali)	Matra (1kali)	JJ (4kali)	Jml. (18kali)
Luas verbal	9799,61 (73,2)	13739,3 (78,5)	5215,4 (75,5)	1992,8 (86,2)	1703,3 (36,5)	32450,41 (68,2)
Luas visual	3582,49 (26,8)	3765,7 (21,5)	1646,64 (24,5)	319,7 (13,8)	2965,92 (63,5)	15157,75 (31,8)
Total	13382,1 (100)	17500 (100)	6912 (100)	2312,5 (100)	4669,2 (100)	47608,16 (100)

Majalah berita lainnya yang juga memiliki kepentingan dalam memberitakan kasus Ria ini adalah *Forum* yang ditandai dengan ditampilkannya kasus Ria dalam 4 kali penerbitan. Jumlah ruang yang disediakan *Forum* dalam 4 kali terbitan tersebut hanya 6912 cm/kolom, dengan perbandingan antara verbal dan visual masing-masing sebesar 75,5% dan 24,4%.

Dari ketiga majalah berita tersebut, walaupun memiliki frekuensi penerbitan yang berbeda, sesungguhnya memiliki persentase perbandingan pembagian ruang antara verbal dan visual yang relatif sama. Ketiga media tersebut menyediakan ruang yang lebih besar pada informasi verbal dibanding visualnya.

Matra, yang lebih digolongkan pada majalah populer yang ditandai dengan kurangnya tingkat kesegeraan dalam mengangkat kasus, ternyata juga memiliki kesenderungan yang sama dengan ketiga majalah berita tersebut. *Matra* juga menyediakan ruang lebih besar pada berita verbal (86,2%) dibandingkan visual (13,8%).

Sebagai pengecualian, *JJ* yang memiliki visi khusus dalam mengungkapkan suatu peristiwa, memberikan ruang terbesarnya pada unsur visual (63,5%) selama 4 kali penerbitan, sedangkan sisanya (36,5%) untuk unsur verbal.

Jika dibandingkan antara kelima majalah yang

Jika dibandingkan antara kelima majalah yang diteliti, *Matra* memiliki jumlah ruang terkecil dibanding yang lainnya. Namun hal ini dapat dipahami karena *Matra* hanya memunculkan kasus Ria dalam satu kali terbitan. Sementara luas ruang yang terbesar, disediakan oleh *Editor*, sebesar 17.500 cm /kolom yang ditampilkan dalam 4 kali penerbitan. Artinya, kasus Ria lebih penting bagi *Editor* dibandingkan bagi empat majalah lainnya. Dan bagi *Matra*, kasus Ria tidak dianggap terlalu penting mengingat luas ruang yang disediakan kecil dan waktu penerbitan yang memiliki tenggang waktu cukup lama dari terjadinya peristiwa. Kasus Ria ditampilkan *Matra* pada edisi bulan Maret, padahal peristiwa kematian Aldi terjadi pada bulan Januari.

Secara kumulatif, jika diamati jumlah keseluruhan ruang yang disediakan oleh lima majalah yang diteliti, luas berita verbal yang diberikan oleh majalah-majalah tersebut lebih besar dibandingkan dengan luas foto dan gambarnya. Perbandingan tersebut antara 68,2% dan 31,8%. Namun perlu dicatat bahwa *JJ* memiliki penekanan informasi yang berbeda sama sekali dengan empat majalah lainnya. Hal ini sesuai dengan misi institusi pihak *JJ* yang mementingkan penampilan foto dibandingkan tulisan.



DOKUMENTASI NONA

Dihonceng Mick Jagger (1988)
Bisa berlangsung sampai sebulan



LAURENCE ALWIE

Rumah Ria Irawan di Lebak Bulus
Sebatas teman dekat

BAB VI

KESIMPULAN dan DISKUSI

Setiap media baik surat kabar, majalah, maupun elektronik biasanya mempunyai titik pandangnya sendiri-sendiri di dalam mengantisipasi informasi yang masuk. Titik pandang ini pada umumnya tidak bisa dilepaskan dari visi masing-masing media. Oleh karena itu di dalam menampilkan satu informasi baik merupakan informasi yang mempunyai nilai tersendiri maupun informasi yang umum sifatnya, media massa pada umumnya selalu berpegang pada visi dari masing-masing media tersebut.

Namun dalam prakteknya untuk berpegang teguh pada visi yang dimiliki oleh masing-masing media tidaklah semudah seperti apa yang digariskan dalam kebijakan redaksional secara umum. Hal ini antara lain disebabkan karena adanya pengaruh ataupun dorongan yang datang terutama dari luar walaupun kebijakan dari dalam yang selalu menjadi titik tolak keputusan yang akan diambil. Artinya *published or not published* pada akhirnya yang menentukan adalah pemimpin redaksi ataupun redaktur pelaksana media itu sendiri, dan bukan ditentukan oleh para pencari berita. Faktor luar yang sering menggoda para media untuk menampilkan lebih banyak dari apa yang

seharusnya ditampilkan kadang kala mengakibatkan suatu pemberitaan yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini juga kadang-kadang didorong oleh pengaruh akan adanya informasi yang tidak saja bersifat aktual tetapi tingkat atau derajat kejelasannya masih perlu dipertanyakan.

Hal inilah yang kadang-kadang media mencoba *mengeksploit* informasi tersebut sedemikian rupa sehingga menarik tidak saja untuk dibaca akan tetapi juga menarik untuk para pembelinya, dengan kata lain visi media (visi majalah) dikorbankan hanya sekedar untuk mencari pembeli lebih banyak dan ini secara analogi dapat disebutkan bahwa yang dikejar oleh media adalah peningkatan tiras tanpa memperhatikan visi dan kebijakan dari masing-masing media. Hal semacam ini sering muncul apabila ada peristiwa-peristiwa yang menarik dan luar biasa lebih-lebih mengenai figur-figur yang terkenal dalam masyarakat (*selebritis* misalnya).

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap lima majalah yang terbit di Jakarta (3 majalah berita dan 2 majalah populer) menunjukkan bahwa kelima media yang diamati tersebut telah memanfaatkan secara berlebihan informasi tentang kematian Aldi yang melibatkan nama seorang aktris yang terkenal, yaitu Ria Irawan. Menariknya pemberitaan ini sesungguhnya tidak diletakkan kepada

pemberitaan tentang kematian itu sendiri, akan tetapi pemberitaan-pemberitaan itu mempunyai kecenderungan besar untuk lebih banyak menekankan pada dua faktor yang menonjol yaitu tentang keterlibatan figur wanita *selebriti* dengan dugaan keras digunakannya obat terlarang (narkotik) di dalam kasus tersebut.

Apabila kita berpaling kepada suatu batasan bahwa agenda media itu diharapkan sesuai dengan agenda publiknya, maka jelas ada upaya-upaya tertentu dari setiap media untuk bisa membaca secara dini apa yang dikehendaki oleh pembaca pada umumnya.

Penulis juga mempunyai dugaan keras dari apa yang diberitakan dalam media khususnya dalam studi ini terhadap lima majalah di Jakarta, bahwa kelima majalah ini ada kecenderungan besar memanfaatkan secara efektif apa yang menjadi keinginan pembaca akan tetapi kurang memperhatikan apa yang seharusnya media informasikan untuk khalayaknya. Dengan kata lain media tidak bisa melepaskan dari prinsip utamanya bahwa dia harus memberitakan sesuatu sesuai dengan fakta yang ada dan mengurangi sekecil mungkin informasi-informasi yang bernada opini untuk tidak mengurangi nilai akurasi berita itu sendiri. Memang diakui secara jujur bahwa cara pengangkatan suatu berita di majalah agak berbeda dengan cara pengangkatan informasi dalam surat kabar atau harian.

Dalam majalah, walaupun unsur aktualitas itu tidak menjadi tumpuan utamanya, setiap majalah mampu mengolah kembali setiap peristiwa yang sudah terjadi seminggu yang lalu atau sebulan yang lalu, untuk diangkat kembali menjadi suatu berita yang memiliki aktualitas. Bahkan dengan metoda ini kedalaman informasi itu justru menjadi lebih penting. Di sinilah nilai lebih yang dimiliki oleh setiap penerbitan yang dimiliki oleh penerbitan majalah. Akan tetapi kalau kita kaitkan dengan kasus Ria, maka ternyata kasus ini tidak hanya berhenti pada waktu terungkapnya kematian tersebut akan tetapi ternyata peristiwa itu mempunyai kelanjutan yang dilihat dari nilai beritanya dapat merupakan kontribusi yang menarik bagi masyarakat umum. Itulah sebabnya pemberitaan mengenai Ria baik di surat kabar maupun di majalah-majalah di Jakarta pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya telah menjadi topik nasional untuk kurun waktu yang cukup lama, bahkan sampai penelitian ini berakhir pun berita tentang kasus Ria belum berakhir secara tuntas.

Dari gejala di atas, mungkin penelitian ini perlu mempertanyakan sesungguhnya ada apa dalam masyarakat kita ini, apakah karena isu tentang kasus Ria itu menyebabkan orang tertarik untuk membaca dan menjalaninya, ataukah karena faktor lain yang secara sosiologis maupun barang-

kali psikologis perlu ditanyakan. Walau bagaimanapun, kasus ini mendorong setiap orang untuk mengetahui secara dalam latar belakang, bukan karena kematiannya akan tetapi seberapa jauh figur aktris tersebut terlibat di dalamnya. Hal ini menarik untuk didiskusikan mengingat setiap orang barangkali di seluruh Indonesia tahu siapa Ria dan bagaimana orang memujanya sebagai seorang tokoh muda yang cukup mempunyai nama di dunia film maupun sinetron.

Hampir dapat dikatakan bahwa pemberitaan tentang kasus Ria di lima majalah yang diamati cenderung menampilkan ketidakseimbangan. Artinya secara positif kelima majalah yang diamati secara kumulatif lebih banyak mempersalahkan atau memojokkan posisi Ria dalam kasus kematian tersebut. Sedangkan yang membela bahwa Ria secara langsung tidak terlibat, kecenderungan untuk ini relatif sangat kecil. Oleh karena itu apabila diamati ketidakseimbangan pemberitaan ini, sesungguhnya media secara tidak sadar telah mengabaikan prinsip *praduga tak bersalah*, walaupun di dalam studi ini hanya merupakan suatu studi deskriptif melalui suatu analisis isi sehingga kecenderungan-kecenderungan yang disebutkan di atas relatif masih perlu dicari kebenarannya. Ini tidak berarti penelitian ini tidak ada artinya sama sekali akan tetapi paling sedikit telah memberikan suatu masukan

bagaimana suatu informasi tentang suatu kematian telah diangkat demikian menariknya sehingga khalayak berminat untuk membacanya.

Ketimpangan pemberitaan semacam inilah yang sesungguhnya akan mampu menggiring massa untuk bersama-sama media mempersalahkan figur Ria yang diberitakan secara berlebihan baik di dalam isi berita maupun dalam volume yang disediakan dalam pemberitaan. Berita ini menjadi penting karena ada suatu anggapan, makin luasnya volume yang disediakan untuk suatu isu tertentu, baik dalam berupa isi maupun gambar/fotonya, menandakan makin penting isu yang dibicarakan. Tidak saja bagi media terutama bagi pembaca, karena pembaca beranggapan bahwa media tidak akan membuat kekeliruan dalam menginformasikan suatu kasus dalam pemberitaannya. Disamping itu juga ada anggapan keras makin seringnya kasus itu muncul di suatu media menandakan bahwa kasus itu juga memang penting.

Ketidakseimbangan pemberitaan juga bisa diamati secara keseluruhan pada lima majalah yang diteliti bahwa kelima majalah tersebut mempunyai kecenderungan besar lebih menekankan kepada unsur penampilan figur wanita (figur Ria) sebagai penyebab dari terjadinya kasus kematian Aldi. Kecenderungan itu makin kuat digambarkan tidak saja dalam bentuk isi berita tetapi cara media dalam

memilih gambar-gambar Ria dengan *pose-pose* yang mempunyai makna dalam arti mempunyai 'seribu arti' yang memberi kesan bahwa kasus ini ada unsur-unsur yang memanfaatkan wanita sebagai objek pelecehan. Ketimpangan itu juga ditunjukkan dengan lebih digunakannya narkotik sebagai salah satu sebab daripada kematian itu sendiri.

Dari satu sisi mungkin perlu dipertanyakan, apakah yang sesungguhnya yang ingin digali oleh media atas kasus Ria tersebut. Apakah sekedar tentang kematian itu sendiri, atau lebih dalam lagi ingin menggali sesuatu yang sudah menjadi penyakit dalam suatu masyarakat yang sedang berubah, yaitu masalah-masalah narkotik maupun masalah-masalah pergaulan bebas. Penulis mempunyai kecenderungan untuk berpendapat justru kedua faktor inilah yang nampaknya media massa, khususnya dalam studi ini majalah, ingin menunjukkan pada satu sisi bahwa kedua faktor tersebut memang sudah merupakan masalah yang umum dijumpai di kota-kota besar seperti Jakarta, sedangkan pada sisi lainnya media pun memanfaatkan kasus ini untuk menarik keuntungan secara ekonomis dari cara pemberitaannya, yaitu meningkatkan tiras. Memang secara jujur diakui bahwa tindakan semacam ini sesungguhnya kurang layak dilakukan oleh media manapun, lebih-lebih dalam kondisi masyarakat di Indonesia, yang sistim nilai dan budayanya relatif masih kuat.

Apabila diamati, dan dibandingkan diantara lima majalah yang diteliti memang tidak bisa dibandingkan secara komparatif antara kelima majalah yang diamati karena dari lima tersebut hanya tiga majalah yang bersifat majalah berita dan dua majalah populer. Namun demikian peneliti menjumpai dari kelima majalah yang diamati masing-masing mempunyai tekanan sendiri-sendiri terhadap kasus yang muncul, kurang lebih diantara tiga majalah berita mempunyai perbedaan-perbedaan relatif. Misalnya *Tempo* dan *Editor* kedua majalah ini dilihat dari tingkat keseimbangannya, lebih banyak menekankan pemberitaan tentang digunakannya narkotik dalam kasus Ria dan kurang bicara tentang pelecehan. Akan tetapi *Forum* sebagai suatu majalah bervisi demi demokrasi dan keadilan, ternyata lebih menekankan kepada unsur kematiannya. Sedangkan majalah-majalah populer keduanya relatif memberitakan hal yang sama, tidak saja tentang kematiannya tetapi juga pelecehan namun sama sekali mereka tidak bicara tentang masalah narkotik. Bila dilihat dari frekuensi penampilan foto di kelima majalah tersebut, justru kedua majalah populer yang disebutkan di atas lebih banyak menekankan pada unsur pelecehan wanita. Sementara untuk majalah-majalah berita baik *Tempo* maupun *Editor* keduanya relatif juga lebih banyak membicarakan pelecehannya itu daripada

tentang narkotik ataupun kematian. Ini berarti secara umum baik majalah berita maupun majalah populer menganggap penting bahwa faktor pelecehan mempunyai kontribusi besar dalam penampilan kasus Ria dalam kaitannya dengan kematian Aldi. Inilah sesungguhnya yang ingin banyak diketahui oleh pembaca, dan barangkali pula orang bertanya mengapa orang sebegitu populer, sebegitu baik dalam penampilannya, ternyata mereka mempunyai kelemahan-kelemahan yang menimbulkan rasa antipati terhadap yang sementara orang menganggapnya sebagai idola.

Pengertian ketidakseimbangan juga bisa dilihat dari aspek kategori pemberitaan itu secara umum, yaitu berita yang mempunyai muatan kejahatan dengan berita-berita yang tidak bermuatan kejahatan. Jika dilihat dari tema masalah, maka diketahui hampir dapat dikatakan semua majalah yang diamati lebih berat menekankan pada berita kejahatan daripada non kejahatan. Sedangkan jika dilihat dari tema fotonya, hal ini agak berbeda. Dari kelima majalah yang diamati terutama bila dilihat dari foto yang diangkat kelima majalah mempunyai penekanannya sendiri-sendiri. *Editor* dan *Forum* ternyata lebih melihat faktor non kejahatan, sedangkan *Tempo*, *Matra* dan *JJ* lebih menekankan pada tema kejahatan.

Diakui secara jujur bahwa media tanpa didukung oleh kepentingan ekonomi yang kuat dia tidak akan bisa hidup

terus. Kepentingan ekonomi di sini tidak hanya diartikan semata-mata kepada banyaknya iklan yang masuk dalam media tersebut akan tetapi juga tidak bisa dibantah, bahwa cara pemberitaan yang menarik juga bisa merangsang banyak pembaca dan bahkan juga bisa meletakkan majalah itu pada posisinya diantara masyarakat yang ada. Jadi, *positioning* diantara media terutama untuk majalah memegang peranan penting karena mempunyai nilai ekonomis, Lebih-lebih majalah-majalah yang mempunyai nama seperti *Tempo* dan *Editor*. sedangkan dua majalah populer. *positioning* nya sudah jelas, yaitu pembaca menengah atas, karena dilihat dari kualitas penerbitan dan jenis foto-foto yang ditampilkan merupakan produk media yang tidak kecil biaya produksinya. Oleh karena itulah setiap kasus yang muncul yang bernuansa lain dari yang biasa dan mempunyai nilai berita yang menarik setiap lapisan masyarakat setiap media mencoba memanfaatkan kasus-kasus tersebut sekedar hanya untuk menaikkan tiras dan secara tidak langsung menaikkan jumlah pelanggan ataupun pembaca. Jadi dengan kata lain, isu yang mempunyai nuansa lain dari biasa jelas mempunyai pengaruh terhadap kepentingan bisnis dari masing-masing majalah. Banyak indikator telah ditunjukkan dalam kasus Ria ini, bahwa penambahan tiras dari masing-masing majalah memang telah terjadi.

Kecenderungan-kecenderungan yang disebutkan di atas memang tampaknya tidak bisa dijadikan sebagai suatu pegangan umum bahwa setiap peristiwa yang bermuatan khusus lebih-lebih menyangkut nama-nama orang terkenal akan mempunyai dampak kepentingan bisnis bagi setiap majalah yang diamati. Hal ini disebabkan karena setiap majalah bagaimanapun visinya mereka masih memperhatikan kode etik pemberitaan ataupun tanggung jawab sosial tidak saja terhadap eksistensi media itu sendiri tetapi juga terhadap semua pembaca pada umumnya. Kelemahan dari masing-masing media dalam memanfaatkan isu-isu penting sebagai sumberi informasi yang mempunyai nilai tinggi kadang-kadang sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa, gaya laporan dari para wartawannya yang menghimpun informasi tersebut. Bahwa tanpa disadari tidak semua gaya bahasa yang baik mempunyai muatan informasi yang bisa dipertanggungjawabkan, karena unsur-unsur sinisme, kecurigaan dan apriori terhadap suatu kasus yang muncul menyebabkan majalah yang bersangkutan terbawa arus oleh gaya bahasa dari para pengumpul berita tersebut. Ini berarti bahwa memang tampaknya ada kecenderungan besar waktu yang terbatas untuk melahirkan suatu keputusan *published or not published* tadi tidak boleh dijadikan alasan oleh setiap pemimpin redaksi ataupun redaktur pelaksana untuk mengelakkan diri terhadap suatu kasus yang bisa menjerumuskan

media tersebut kepada pelanggaran-pelanggaran kode etik ataupun tanggung jawab sosial yang sudah mereka sepakati bersama. Jadi dapat disimpulkan secara umum melalui penelitian *content analysis* ini bahwa ada kecenderungan besar bila suatu majalah dipersalahkan telah melanggar suatu kode etik yang telah disepakati pada dasarnya dikembalikan kepada pengertian mana berita atau informasi yang memojokkan seseorang ataupun figur tertentu mana yang tidak. Artinya dalam konteks ini prinsip praduga tak bersalah harusnya menjadi pegangan dalam setiap bentuk pemberitaan, sehingga kerugian yang mungkin diakibatkan oleh pemberitaan tersebut terhadap orang yang menjadi topik pemberitaan tidak akan merugikan orang tersebut selama hidupnya. Atau, kalau kita menggunakan istilah kode etik yang lama, sesungguhnya *trial by the press* ada kecenderungan besar sudah terjadi dalam cara pemberitaan media massa khususnya dalam studi ini dalam majalah-majalah berita maupun majalah populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya, *Mengurai Permasalahan Jurnalisme*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Adjie, Oemar Seno, *Mass Media dan Hukum*, Jakarta: Erlangga, 1977.
- Assegaff, D.H., *Bunga Rampai Komunikasi Pembangunan*, Jakarta: Media Consult, 1979.
- Berelson, Bernard, *Content Analysis in Communication Research*, New York: Harper Publishing Company, 1987
- Bittner, John R., *Broadcasting and Telecommunication, An Introduction*, edisi kedua, London: Prentice hall, 1985
- Broder, David S., *Berita Di Balik Berita*, terjemahan, Jakarta: Sinar Harapan, 1993.
- Crawford, Nelson Atrim, *The Ethics of Journalism*, New York: Greenwood Press Publishers, 1969.
- Dominick, Joseph R., *The Dynamics of Mass Communication* New York: Random House, 1983.
- Holsti, Ole R., *Content Analysis For The Social Sciences and humanities*, Massachusetts: Addison Wesley Publisher Company, 1969.
- Janowitz, Morris dan Paul Hirsch. *Reader in Public Opinion and Mass Communication*. New York: The Free Press, 1981.
- Junaedhie, Kurniawan, *Rahasia Dapur Majalah Di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Journalism Quarterly, Volume. 68, No. 3, Autumn, 1991, Fairness and Balance In The Prestige Press.
- Krippendorf, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, Beverly hills: Sage Publication, 1980

-----, *Analisis isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terjemahan, Jakarta: Rajawali Press, 1991

Kumpulan Tulisan, *Persuratkabaran Indonesia Dalam Era Informasi: Perkembangan, Permasalahan dan Perspektifnya*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986.

Larson, Charles U., *Persuasion: Reception and Responsibility*, Belmont: Wadsworth, Inc., 1989

Lippmann, Walter. *Public Opinion*. London: The Free Press, 1965.

Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication*, edisi ketiga, Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1989.

Mallarangeng, Rizal, *Pers Orde Baru, Tinjauan Isi Harian Kompas dan Suara Karya*, Seri Monograf FISI-POL UGM, No.4/1992, Yogyakarta, 1992.

McBride, *Aneka Suara Satu Dunia*, Terjemahan Djamalu din Hadis, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

McCombs, Maxwell E. dan Donald L. Shaw, *The Agenda Setting Function of Mass Media*, dalam Morris Janowitz dan Paul Hirsch, *Reader in Public Opinion and Mass Communication*, New York: The Free Press, 1981.

McQuail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa*, edisi kedua, Jakarta: Erlangga, 1991.

Merrill, John C., *The Imperative of Freedom, A Philosophy of Journalistic Autonomy*, New York: Hastings House Publishers, 1974.

----- dan Ralph Lowenstein, *Media, Messengers and Men*, New York: Longman, 1979.

Newsom, Doug dan James A. Wollert. *Media Writing: News for The Mass Media*. California: Wadsworth Publishing Company, 1985.

Pye, Lucian W. (ed), *Aspects Of Political Development*, Boston: Little, Brown and Company, 1966.

- Rivers, William L. dan Cleve Matthews. *Etika Media Massa dan Kecenderungan Untuk Melanggarnya*, Terjemahan Arwah Setiawan dan Danan Priyatmoko. Jakarta: PT. Gramedia, 1994.
- Ruben, Brent D., *Communication and human Behavior*, New York: Macmillan Publishing Company, 1984
- Schramm, Wilbur, *Mass Media and National Development*, New Jersey: Princeton University Press, 1963
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard Jr. . *Communication Theories: Origins, Methods, Uses*. New York: Hastings House Publishers, 1979.
- Siebert, Fred S., Theodore Peterson dan Wilbur Schramm, *Empat Teori Pers*, terjemahan, Jakarta: Pt Intermedia, 1986.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Sommerlad, LLOYD. *The Press In Developing Countries*. Australia: Sydney University Press, 1966.
- Susanto, Astrid S.. *Komunikasi Massa 2*. Bandung: Bina Cipta, 1982.
- Suardi, Harsono, *Peranan Pers Dalam Politik Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Vredenburg, J., *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta. 1985.

Lampiran I :

Tabel A
Tingkat Keterandalan Antar
Pencatat untuk Majalah *Tempo*
(n = 69)

Isu + Foto	Pencatat I	Pencatat II	Frekuensi
1. Kematian	9	8	9
2. Narkotik	22	21	23
3. Pelecehan	17	18	19
4. Lain-lain	15	16	18
Total	63	63	69

$$R = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2(63)}{69 + 69} = \frac{126}{138} = 0.91 (91 \%)$$

Lampiran I:

Tabel B
Tingkat Keterandalan Antar
Pencatat untuk Majalah *Editor*
(n = 78)

Isu + Foto	Pencatat I	Pencatat II	Frekuensi
1. Kematian	9	8	10
2. Narkotik	13	12	13
3. Pelecehan	19	19	21
4. Lain-lain	30	32	34
Total	71	71	78

$$R = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2(71)}{78 + 78} = \frac{142}{156} = 0.91 \text{ (91 \%)}$$

Lampiran I :

Tabel C
Tingkat Keterandalan Antar
Pencatat untuk Majalah *Forum*
(n = 38)

Isu + Foto	Pencatat I	Pencatat II	Frekuensi
1. Kematian	5	4	5
2. Narkotik	3	4	4
3. Pelecehan	8	8	10
4. Lain-lain	17	17	19
Total	33	33	38

$$R = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2(33)}{38 + 38} = \frac{66}{76} = 0.87 \text{ (87 \%)}$$

Lampiran I :

Tabel D
Tingkat Keterandalan Antar
Pencatat untuk Majalah *Matra*
(n = 7)

Isu + Foto	Pencatat I	Pencatat II	Frekuensi
1. Kematian	1	1	1
2. Narkotik	0	0	0
3. Pelecehan	2	2	4
4. Lain-lain	2	2	2
Total	5	5	7

$$R = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2(5)}{7 + 7} = \frac{10}{14} = 0.71 (71 \%)$$

Lampiran I :

Tabel E
Tingkat Keterandalan Antar
Pencatat untuk Majalah *Jakarta-Jakarta*
(n = 11)

Isu + Foto	Pencatat I	Pencatat II	Frekuensi
1. Kematian	1	1	1
2. Narkotik	0	0	0
3. Pelecehan	6	5	6
4. Lain-lain	3	4	4
Total	10	10	11

$$R = \frac{2M}{N1 + N2} = \frac{2(10)}{11 + 11} = \frac{20}{22} = 0.91 \text{ (91 \%)}$$

Lampiran 2:

Perhitungan sederhana berdasarkan rumus Holsti dimana dua pencatat secara teliti mencatat seperangkat itu sensasi dengan kategori yang sudah dirancang sebelumnya. Rumus tersebut dapat diutarakan kembali berikut ini:

$$R = \frac{2 M}{N1 + N2}$$

- R : untuk Reliabilitas (keterhandalan)
M : untuk judul kasus dimana dua orang pencatat setuju dalam mengklasifikasi.
N1 : adalah jumlah kasus yang dicatat oleh pencatat I
N2 : adalah jumlah kasus yang dicatat oleh pencatat II

Dalam penelitian ini peneliti mencatat artikel-artikel tentang kematian Aldi dimana melibatkan seorang artis ternama (Ria). Peneliti membagi tema berita dan foto yang seluruhnya berjumlah 203 unit ke dalam 4 kategori, masing-masing kategori lalu dikelompokkan lagi dalam jawaban-jawaban yang bernada positif, negatif, dan netral. Sedangkan arti positif, negatif dan netral dapat dibaca dalam bab III tentang metodologi. Hasil dari pencatatan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel F

Tingkat Keterandalan berdasarkan perhitungan Scott

N = 203

Tema+Foto	Positif	Negatif	Netral	Total
1. Kematian	18(9%)	6(3%)	2(1%)	26
2. Narkotik	32(16%)	7(3%)	1(0,5%)	40
3. Pelecehan	53(25%)	6(3%)	1(0,5%)	60
4. Lain-lain	18(9%)	2(1%)	57(28%)	77
Total	121(60%)	21(10%)	61(30%)	203

Dua pencatat mencatat sebanyak 203 tema dan foto dan keduanya mencapai kesepakatan antar kategori yang ada sebanyak 182 dari 203 unit. Dengan menggunakan formula Holsti: tingkat keterandalannya dapat dihitung sebagai berikut:

$$R = \frac{2 (182)}{203 + 203} = \frac{364}{406} = 0,89 \text{ atau } 89\% \text{ (Observed Agreement)}$$

Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel G

Tingkat Keterandalan Antar Pencatat dalam 5 Majalah

N = 203

Isu + Foto	Pencatat I	Pencatat II	Frekuensi
1. Kematian	25	22	26
2. Narkotik	38	37	40
3. Pelecehan	52	52	60
4. Lain-lain	67	71	77
Total	182	182	203

Karena rumus Holsti banyak mengundang kelemahan maka Scott membuat rumus keterandalan yang lebih baik, yaitu *pi-index*, rumus tersebut: (lihat juga Bab III)

$$pi = \frac{\% OA - \% EA}{1 - \% EA}$$

Dari pencatatan yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut: (lihat tabel F dalam lampiran 2 ini)

$$\begin{aligned} & (0,09)^2 + (0,03)^2 + (0,01)^2 + (0,16)^2 + (0,03)^2 + (0,005)^2 + \\ & (0,26)^2 + (0,03)^2 + (0,005)^2 + (0,09)^2 + (0,01)^2 + (0,28)^2 = \\ & 0,0081 + 0,0009 + 0,0001 + 0,0256 + 0,0009 + 0,000025 + \\ & 0,0676 + 0,0009 + 0,000025 + 0,0081 + 0,0001 + 0,0784 = \\ & 0,19075. \end{aligned}$$

$$pi = \frac{0,89 - 0,19075}{1 - 0,19075} = \frac{0,69925}{0,8095} = 0,864 \text{ (Expected Agreement)}$$

WAWAN

92 • MAHET 1994 • HARGA Rp. 4.900

**ESKUISIS
RIAN IRRAWAN
& PENGAKUAN
RIZAL**

**IPUTAN
SEKOLAH MAHAL,
JEWAN, BERGENGSI
DI JAKARTA**

WAWANCARA

**Yukamdani Sahid
Itosardjono**

'OLKAR & 'SINGLE MAJORITY'

**BONUS:
MOBIL
ABAD XXI**